



## **SKRIPSI**

# **ULUL ALBAB DALAM PANDANGAN SAYYID HUSEIN FADHLULLAH (ANALISIS TAFSIR *MIN WAHY AL-QUR'ĀN* TERHADAP AYAT-AYAT ULUL ALBAB)**

Oleh :

**Hikmah Ika Fadilah**

NIM : 17.6.1.111.003

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar sarjana agama (S.Ag)

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA**

**JAKARTA**

**2024**



## LEMBAR PERSETUJUAN

### SIDANG SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh

Nama : Hikmah Ika Fadilah

NIM : 17.6.1.111.003

Judul : **ULUL ALBAB DALAM PANDANGAN SAYYID HUSEIN FADHLULLAH (ANALISIS TAFSIR *MIN WAHY AL-QUR'ĀN* TERHADAP AYAT-AYAT ULUL ALBAB)**

Telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan kepada dewan tesis STAI Sadra untuk disidangkan pada sidang skripsi. Demikian surat persetujuan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 19 Agustus 2024

Dosen Pembimbing



**Dr. Cipta Bakti Gama**

**PERNNYATAAN BEBAS PLAGIASI**  
**ULUL ALBAB DALAM PANDANGAN SAYYID HUSEIN**  
**FADHLULLAH (ANALISIS *TAFSĪR MIN WAḤY AL-QUR'ĀN***  
**TERHADAP AYAT-AYAT ULUL ALBAB)**

Disusun oleh:

**Hikmah Ika Fadilah**

NIM:

**17.6.1.111.003**

Pembimbing:

**Dr. Cipta Bakti Gama**

Skripsi diajukan kepada STAI Sadra sebagai syarat memperoleh gelar  
Sarjana Agama (S.Ag)

**PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Proposal Skripsi ini merupakan kerja murni penulis. Tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam laporan ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari terbukti adanya plagiasi, maka peneliti siap menerima sanksi akademik dalam bentuk pembatalan nilai yang diperoleh.

Jakarta, 6 Juni 2024



**Hikmah Ika Fadilah**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam tugas ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian :

### A. Konsonan

b	=	ب	z	=	ز	F	=	فا
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

### B. Vokal

Pendek	: a = َ ;	i = ِ ;	u = ُ ;
Panjang	: ā = َ ;	i = ِي ;	ū = ُو ;
Diftong	: ay = َاي ;	aw = َاو ;	

### C. *Tā’Marbuṭah* (ة)

*Tā’marbuṭah* yang di-*idāfah*-kan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal *في معرفة الله* ditulis *fi ma’rifat Allāh*. *Tā’marbuṭah* yang disambung dengan kata lain tapi tidak dengan posisi *muḍāf*, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal *المدينة الفاضلة* ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

### D. *Shaddah*

*Shaddah* atau *tasydīd* ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal *عقلية* ditulis *‘aqliyyah*, *فعلية* ditulis *fi’liyyah*, dan *قوة* ditulis *quwwah*, sedangkan *tashdīd* yang berada di akhir kata seperti *عدو* maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis *‘aduw*.

### E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf *shamsiyyah* maka

ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf *al-qamariyyah*.

#### **F. Pengecualian Transliterasi**

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سُنَّةَ اللَّهِ maka ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal asma al-husna, seperti عَبْدَ الرَّحْمَنِ maka ditulis *Abdurrahmān* dan جَلالَ الدِّينِ maka ditulis *Jalaluddin*

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirabbil'ālamīn*, segala puji bagi Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan hidayah sehingga penulis senantiasa diberikan kesehatan dan kemampuan untuk penelitian ini terselesaikan. Shalawat serta salam selalu terhaturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW dan keluarganya yang suci.

Merupakan capaian besar bagi penulis untuk sampai pada penelitian ini. Penulis menyadari bahwa penelitian ini bukanlah karya yang sempurna sehingga memerlukan kritik dan saran untuk bisa lebih baik lagi. Penulis berharap karya kecil ini dapat memberikan manfaat untuk pembaca dan terkhusus untuk penulis sendiri. Penelitian ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dari orang-orang hebat yang senantiasa membimbing dan mengarahkan, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hosein Muttaqi, selaku Direktur Yayasan Hikmat Al-Musthafa, yang telah memberikan dukungan secara moril dan materil hingga penulis sampai pada tahap penyelesaian.
2. Dr. Khalid Al-Walid, M.Ag selaku ketua STAI Sadra yang telah memberikan izin dan memfasilitasi penulis dalam melangsungkan penelitiannya.
3. Dr. Cipta Bakti Gama, M.Ud selaku pembimbing skripsi penulis yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi hingga penulis terus semangat dalam melanjutkan penulisan dan penelitiannya sampai bisa disidangkan.
4. Dra. Endang Sri Rahayu, M.Ud selaku dosen pawa penulis yang selalu mengarahkan dan terus memberikan motivasi kepada penulis sehingga penulis terus konsisten dalam menyelesaikan penelitiannya.
5. Dosen-dosen STAI Sadra yang senantiasa memberikan ilmu kepada penulis hingga sampai pada tahap ini.
6. Kedua orang tua tercinta yang senantiasa selalu memberi dukungan dan doa kepada penulis hingga penulis mampu bertahan dalam menyelesaikan penelitian ini.

7. Rekan-rekan senior, angkatan dan adik-adik yang senantiasa selalu berada di samping penulis dan menjadi penyemangat dikala lelah.
8. Para penulis buku, jurnal dan skripsi yang telah memberikan sumbangan pengetahuan sehingga menambah khazanah keilmuan untuk meningkatkan isi dan penelitian ini.

Semoga Allah membalas kebaikan apa yang telah kalian berikan kepada diri penulis sehingga bisa bertahan pada tahap ini. Beribu-ribu terima kasih penulis haturkan untuk semua pihak yang turut membantu dan memberi dukungan pada penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Semoga dengan adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca semua. Amin.

Penulis



Hikmah Ika Fadilah

## **ABSTRAK**

Manusia merupakan makhluk yang paling berpotensi untuk meraih kesempurnaan secara utuh. Kemuliaan orang-orang beriman juga berilmu yang memiliki kedudukan tinggi diekspos oleh Al-Qur'an dengan gelar khusus yaitu Ulul Albab. Sayangnya, model pendidikan materialis yang mendominasi sekarang ini hanya memasarkan daya rasional saintifik dan keterampilan praktis belaka, tanpa peduli pada standar-standar pengetahuan yang berlandaskan pada nilai-nilai agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna Ulul Albab perspektif Sayyid Husein Fadhlullah dalam tafsir *Min Wahy Al-Qur'an*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tematik tokoh yang fokus membahas Ulul Albab dan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan Ulul Albab secara mendalam. Kesimpulannya, Sayyid Husein Fadhlullah menjelaskan bahwa Ulul Albab digambarkan sebagai sosok ideal yang diharapkan dalam Islam. Seseorang yang berilmu, bijaksana, dan beramal saleh, yang mampu menjadi teladan bagi orang lain dan menginspirasi mereka untuk mencapai kesempurnaan dalam pemahaman dan pengalaman agama. Relevansi Ulul Albab di masa kini sangat signifikan dalam berpikir kritis dan rasional, mengintegrasikan ilmu dan agama, etika dan moralitas, pengambilan keputusan dan pemecahan masalah.

**Kata Kunci :** Ulul Albab, Tafsir *Min Wahy Al-Qur'an*, Sayyid Husein Fadhlullah



## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	i
<b>SIDANG SKRIPSI</b> .....	i
<b>PERNNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	ii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	1
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang</b> .....	1
<b>B. Identifikasi Masalah</b> .....	6
<b>C. Batasan Masalah</b> .....	6
<b>D. Rumusan Masalah</b> .....	6
<b>E. Tujuan Penelitian</b> .....	6
<b>F. Manfaat Penelitian</b> .....	6
<b>G. Kajian Pustaka</b> .....	7
<b>H. Metode Penelitian</b> .....	10
<b>I. Sistematika Penulisan</b> .....	11
<b>BAB II</b> .....	13
<b>TEORI DASAR</b> .....	13
<b>A. Definisi Ulul Albab</b> .....	13
<b>B. Intelektual Muslim</b> .....	17
<b>C. Ayat-Ayat Ulul Albab</b> .....	18
<b>D. Kriteria Ulul Albab</b> .....	23
<b>E. Korelasi Ulul Albab dan Intelektual Muslim Kontemporer</b>	25

<b>BAB III</b> .....	27
<b>BIOGRAFI SAYYID HUSEIN FADHLULLAH DAN KITAB TAFSĪR MIN WAḤY AL-QUR'ĀN</b> .....	27
<b>A. Profil Sayyid Husein Fadhlullah</b> .....	27
<b>B. Profil Kitab <i>Tafsīr Min Waḥy Al-Qur'ān</i></b> .....	38
<b>BAB IV</b> .....	67
<b>A. ANALISIS AYAT-AYAT ULUL ALBAB DALAM AL- QUR'AN PERSPEKTIF SAYYID HUSEIN FADHLULLAH DALAM TAFSIR <i>MIN WAḤY AL-QUR'ĀN</i></b> .....	67
<b>B. RELEVANSI ULUL ALBAB PADA MASA KINI</b> 71	
<b>BAB V</b> .....	73
<b>PENUTUP</b> .....	73
<b>A. Kesimpulan</b> .....	73
<b>B. Saran</b> .....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	74

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang paling berpotensi untuk meraih kesempurnaan secara utuh. Di samping memiliki segala kelebihan yang dimiliki tumbuhan dan binatang, manusia memiliki dua keistimewaan lainnya yang bersifat rohani. Keistimewaan yang pertama adalah keinginan fitrahnya yang tidak dibatasi oleh kebutuhan alami dan material, yang kedua adalah mampu membuka pengetahuannya hingga dimensi-dimensi tidak terbatas dengan kekuatan akalunya. Keistimewaan inilah yang membuat manusia mampu berkehendak melampaui batasan-batasan materi yang sempit, bahkan dapat bergerak terus-menerus ke satu tujuan yang tidak terbatas.<sup>1</sup>

Manusia senantiasa selalu dihadapkan pada dua pilihan yaitu untuk menuruti akalunya ataupun hawa nafsunya. Hal ini juga yang membedakan manusia dengan hewan dan dapat dilihat pada daya akalunya. Manusia dapat menentukan baik dan buruk untuk dirinya maupun untuk orang di sekitarnya. Selain itu, manusia juga memiliki daya pikir yang berfokus di akal dan daya rasa yang berfokus di hati. Islam sudah menata sedemikian rupa untuk mengembangkan daya ini, seperti dalam mempertajam daya rasa maka perlu melakukan pembiasaan dalam beribadah seperti sholat, zikir, zakat dan lain-lain. Lalu untuk mempertajam daya pikir maka diperlukan arahan ayat-ayat untuk menganalisa dan melahirkan gagasan inovatif yang dapat menunjang pengembangan peradaban di dunia ini.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Dasar Filsafat Islam*, terj. Ahmad Marzuqi Amin (Jakarta: Nur Al-Huda, 2012), h. 46.

<sup>2</sup> Syahrin Harahap, *Al-Qur'an dan Sekularisasi* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1994), h.50.

Manusia memiliki kesempurnaan khas yang pada hakikatnya terletak pada kesempurnaan roh dan dapat digapai dengan kehendak dan arahan-arahan akalnya yang sehat, yaitu akal yang telah mengenal berbagai tujuan dan pandangan yang benar. Ketika dia dihadapkan pada berbagai pilihan akalnya akan memilih sesuatu yang lebih utama dan lebih penting.<sup>3</sup>

Sayangnya, model pendidikan materialistis yang mendominasi sekarang ini hanya memasarkan daya rasional saintifik dan keterampilan praktis saja. Akibatnya, sebagian manusia tidak menghargai serta tidak memiliki pengetahuan tentang realitas yang lebih tinggi, yakni realitas *malakut* dan rohani. Pengetahuan dianggap bernilai jika memiliki kegunaan pragmatis saja, begitulah pengetahuan dalam konteks materialistis yang berlaku. Akibatnya, bagi orang-orang seperti ini, yang penting adalah memiliki kemampuan yang bermanfaat bagi upaya mengumpulkan berbagai pencapaian duniawi, kekuasaan sebesar-besarnya, popularitas setinggi-tingginya, tanpa peduli pada standar-standar pengetahuan yang berlandaskan pada nilai-nilai agama.<sup>4</sup> Hal ini bukan saja akan merusak tatanan kehidupan masyarakat, juga turut menjerumuskan anak-anak bangsa pada kesengsaraan akibat kegagalan menjadikan semua sarana duniawi sebagai sumber makna hidup dan kebahagiaan yang sejati bagi pemilikinya.

Selain itu, berbagai cendekiawan dan intelek sering kali dianggap memiliki kecerdasan yang tinggi. Perlu kita ketahui bahwa para cendekiawan atau intelektual adalah orang yang menggunakan kecerdasannya untuk melakukan kegiatan seperti bekerja, belajar, menyoal dan menjawab persoalan perihal suatu gagasan. Mereka sudah tersebar dimana-mana, dari starta pemerintahan hingga rakyat biasa. Namun, yang menarik perhatian adalah mulai mengikisnya nilai-nilai kemanusiaan akibat dari merembahnya peradaban modern, sehingga nilai-nilai manusia

---

<sup>3</sup> Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Daras Filsafat Islam*, h. 47

<sup>4</sup> Haidar Bagir, *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2019), h. 172-173

yang hakiki kian terabaikan. Hal ini merupakan problema manusia modern yang bukan hanya terdapat kecemasan terhadap hilangnya nilai-nilai spiritual, karena hal ini tidak akan muncul dari poros rohani yang mereka miliki, tetapi lahir dari fakta modernisme yang memunculkan krisis lingkungan, krisis bahan bakar, krisis bahan makanan dan krisis kesehatan. Dapat disimpulkan bahwa modernisme dianggap gagal dalam memberi hakikat kehidupan itu sendiri.<sup>5</sup>

Menurut Seyyed Hossein Nasr, manusia modern mengeksploitasi alam demi kepuasan diri tanpa bertanggung jawab. Kondisi manusia modern mengabaikan kebutuhan mendasar yang bersifat spiritual, gagal dalam menemukan ketentraman batin, sehingga tidak adanya keseimbangan di dalam diri. Fenomena ini akan semakin parah apabila tekanannya pada kehidupan materi semakin meningkat yang akibatnya keseimbangannya semakin rusak.<sup>6</sup>

Oleh karena itu, manusia yang memiliki bekal rasional saja tidaklah cukup untuk menuju kesempurnaan. Sebab, dapat terjadi suatu kenyataan apabila manusia tidak mampu menggunakan akal secara baik dan benar, maka derajat tinggi yang didambakannya tidak dapat terwujud. Bahkan sebaliknya, manusia yang memiliki akal tetapi berperilaku tidak berakal<sup>7</sup>. Sehingga untuk membimbing akal kepada jalan yang baik dan benar, harus melalui pendidikan yang bersumber dari petunjuk manusia, yaitu Al-Qur'an.

Kemuliaan orang beriman dan berilmu sebagai hamba Allah yang memiliki kedudukan tinggi diekspos oleh Al-Qur'an bahkan diberi gelar khusus untuk mereka yang memiliki kedudukan ini dengan sebuah panggilan Ulul Albab. Allah

---

<sup>5</sup> St. Nurhayati, *Problema Manusia Modern: Solusi Tasawuf Menurut Seyyed Hossein Nasr* (Depok: Rajawali, 2022), h.109-110

<sup>6</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man* (London: George Allen & Unwin, 1968), h. 57.

<sup>7</sup> Suswanto dan Firmansyah, "Potensi Akal Manusia dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam" dalam *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* (Gresik-Indonesia: STAI Daruttaqwa Gresik, Vol. 17, No. 2, 2021), h.120-131.

memberikan potensi kepada manusia agar tidak tergiur dan terpesona oleh hasil dirinya sendiri, sehingga keterpesonaan itu membuat dirinya menjadi hamba dunia, karena kecintaan yang berlebihan kepada dunia.<sup>8</sup> Pelbagai tanda-tanda kebesaran dan kemuliaan Allah selalu ditunjukkan pada orang-orang yang berakal untuk direnungi dan diambil pelajarannya. Sebagaimana firman Allah pada QS. Ali Imran ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang berakal"

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata); "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."

Dari kedua ayat tersebut, nampak jelas bahwa orang-orang yang berakal akan senantiasa menjadi hamba-hamba yang saleh. Mereka senantiasa berpikir tentang alam semesta untuk menyikap rahasia Ilahi di dalamnya. Ibn Katsir menyebut bahwa Ulul Albab adalah orang-orang dengan akal yang cerdas dan berpikir tentang hal-hal yang berguna<sup>9</sup>. Quraisy Shihab menafsirkan Ulul Albab bukan hanya manusia yang memiliki kemampuan berpikir saja tetapi disertai dengan kesucian hati<sup>10</sup>.

<sup>8</sup> Toto Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah Menggali Potensi Diri* (Jakarta: Gema Insani, 2000), h.118-119.

<sup>9</sup> Imaduddin Abi al-Fida Isma'il ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim* (Kairo: Maktabah al-Shafa, 2004), Jil.1, h. 421.

<sup>10</sup> M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jil. 6, h. 258.

Dari paparan yang telah diuraikan, dapat terlihat dari permasalahan yang terjadi yaitu masih kurang maksimalnya penggunaan akal manusia dalam hakikat fungsinya, sehingga mengharuskan lebih dalam mengetahui ragam kriteria Ulul Albab dalam Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia untuk mencapai kesempurnaan pengetahuan dan kemajuan secara individu maupun sosial.

Salah satu mufasir kontemporer yang membahas secara rinci dan komprehensif tafsir dari ayat-ayat suci Al-Qur'an adalah Sayyid Muhammad Husein Fadhlullah dalam kitab tafsirnya, yang berjudul *Tafsir Min Wahy Al-Qur'an*, ia banyak mengemukakan pandangan secara luas dan kaitan ayat suci Al-Qur'an dengan kehidupan Sosial. Dalam pengantar bukunya, ia berpandangan bahwa penulisan tafsirnya bertujuan memperkenalkan beberapa pembahasan Al-Qur'an untuk membangkitkan semangat dan membangun kesadaran dalam masyarakat Islam.<sup>11</sup>

Penulis sangat tertarik untuk meneliti konsep Ulul Albab dalam Al-Qur'an melalui tafsiran Sayyid Husein Fadlullah yaitu dalam *Tafsir Min Wahy Al-Qur'an* karena tafsir ini memiliki corak penafsiran *adhābi ijtimā'ī* yang pembahasannya komprehensif dan tidak hanya membahas isu-isu sosial tetapi lebih dalam lagi. Sebagaimana Sayyid Husein Fadhlullah menanggapi tafsiran Ulul Albab yang dianggap adalah sebagai orang yang berakal dan menggunakan akal tanpa campur tangan pragmatisme diri dan ego, serta menerapkan pengetahuannya dalam kegiatan-kegiatannya sehingga bisa terbedakan antara orang-orang yang saleh dan orang-orang yang mungkar.<sup>12</sup> Konsep Ulul Albab menjadi perhatian khusus bagi penelitian saya karena memiliki sifat-sifat kesempurnaan didalam ayat-ayat yang disebutkan dalam Al-Qur'an yang berkenaan Ulul Albab, sehingga peneliti berkenan untuk menganalisis ayat-ayat Ulul Albab dalam tafsir *Min Wahy Al-Qur'an*.

---

<sup>11</sup> Muhammad Husein Fadlullah, *Min Wahy al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Mulk, 1419H), Jil. 1, hal. 24.

<sup>12</sup> Muhammad Husein Fadlullah, *Min Wahy al-Qur'an*, Jil. 3, hal.220.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari uraian di atas maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang muncul berkenaan dengan dengan Ulul Albab sebagai berikut:

1. Bagaimana term-term Ulul Albab yang termaktub dalam beberapa surah di dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana konsep Ulul Albab menurut Sayyid Husein Fadhlullah dalam tafsir *Min Wahy al-Qur'an*?
3. Apakah konsep Ulul Albab masih relevan dengan masa kini?

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan pada identifikasi masalah di atas penulis membatasi penelitian pada penafsiran Sayyid Husein Fadhlullah terhadap ayat-ayat Ulul Albab dalam Al-Qur'an dan relevansinya pada masa kini.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah peneliti uraikan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Ulul Albab menurut Sayyid Husein Fadhlullah dalam tafsir *Min Wahy al-Qur'an*?
2. Bagaimana relevansi Ulul Albab dengan masa kekinian?

## **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin penulis capai dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan konsep Ulul Albab Sayyid Husein Fadhlullah dalam tafsir *Min Wahy Al-Qur'an*.
2. Mengetahui relevansi Ulul Albab pada masa kini.

## **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis:** penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang penelitian tentang Ulul Albab,

dan diharapkan menjadi perspektif baru dalam kaitannya pemahaman tentang Ulul Albab.

2. **Manfaat Praktis:** dalam ranah praktik diharapkan bisa menjadi solusi atas makna julukan Allah kepada manusia yang senantiasa menggunakan akalnya dalam ayat-ayat Ulul Albab.

### G. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka atau sering juga disebut dengan ‘Tinjauan Pustaka’ merupakan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti<sup>13</sup>. Dalam penelitian ini penulis mencoba menggali beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk memperbanyak referensi dan menambah wawasan terkait dengan judul skripsi penulis. Beberapa peneliti yang menulis dengan konsep-konsep yang hampir sama dengan konsep Ulul Albab yaitu:

*Pertama*, Penelitian dengan judul *Ulul Albab dalam Al-Qur’an (Tafsir Tematik)* yang ditulis oleh St. Maghfirah Nasir<sup>14</sup>. Penelitian ini menjelaskan konsep Ulul Albab dalam Al-Qur’an yang menggambarkan seseorang dengan wawasan yang luas dan mempunyai ketajaman dalam menganalisis suatu permasalahan, serta selalu mendekati diri kepada Allah dengan cara mengingat (*zikir*) dan memikirkan (*tafakkur*). Persamaan dengan penelitian penulis adalah menjelaskan konsep Ulul Albab dalam Al-Qur’an. Namun, penelitian ini tidak menjelaskan secara komprehensif posisi Ulul Albab sebagai landasan intelektual muslim kontemporer.

*Kedua*, Penelitian dengan judul *Figur Intelektual Muslim dalam Al-Qur’an : Tafsir Tematik Terhadap kata Ulul Albab* yang ditulis oleh Ahmad Dibul Amda<sup>15</sup>. Penelitian ini menjelaskan makna Ulul

---

<sup>13</sup> Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra.

<sup>14</sup> St. Maghfirah Nasir, “Ulul Albab dalam Al-Qur’an (Tafsir Tematik)” dalam *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* (Sulawesi Utara-Indonesia: Rumah Jurnal IAIN Manado, vol.6, no.2, 2021) h.170

<sup>15</sup> Ahmad Dibul Amda, “Figur Intelektual Muslim dalam Al-Qur’an : Tafsir Tematik Terhadap Kata Ulul Albab” dalam *Al-Quds : Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hadis* (Bengkulu-Indonesia: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Vol.4, No.1, 2020), h.145.

Albab di dalam Al-Qur'an dengan istilah intelektual muslim, karakteristik dan cara-cara membina karakteristik Ulul Albab menurut Al-Qur'an. Persamaan dengan penelitian penulis adalah menjelaskan makna Ulul Albab dengan intelektual muslim, adapun perbedaannya dengan penelitian saya yaitu membahas Ulul Albab sebagai landasan seorang intelektual muslim pada masa sekarang.

*Ketiga*, Penelitian dengan judul *Makna Ulul Albab dalam Tafsir Al-Qur'anil 'Azhim* yang ditulis oleh Ira Adriani Humairoh<sup>16</sup>. Penelitian ini menjelaskan penafsiran Ulul Albab menurut Ibn Katsir. Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama menjelaskan penafsiran Ulul Albab, namun perbedaannya adalah *mufasir* yang dirujuk. Penulis memilih Sayyid Husein Fadhlullah seorang *mufasir* neo-modernis sebagai rujukannya, sedangkan penelitian ini merujuk pada *mufasir* Ibn Katsir.

*Keempat*, Penelitian dengan judul *Generasi Ulul Albab Hadapi Revolusi Industri* yang ditulis oleh Maryam Ismail dan Akhmad Syahid<sup>17</sup>. Penelitian ini menjelaskan pendidikan Ulul Albab yang menekan pada aspek akal dan *akhlakul karimah*. Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama menjelaskan konsep Ulul Albab, adapun perbedaannya dengan penelitian penulis adalah tidak menjelaskan secara komprehensif posisi Ulul Albab sebagai landasan intelektual muslim kontemporer. Penelitian hanya fokus pada pendidikan Ulul Albab.

*Kelima*, Penelitian dengan judul *Ulul Albab dalam Al-Qur'an dan Relasinya dengan Perubahan Sosial* yang ditulis oleh Adi Tahir Nugraha<sup>18</sup>. Penelitian ini menjelaskan bahwa Ulul Albab memiliki relasi yang kuat dengan perubahan sosial (*taghyir*).

---

<sup>16</sup> Ira Adriani Humairoh, "Makna Ulul Albab dalam Tafsir Al-Qur'anil 'Azhim" dalam *Al-Karima : Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Karanganyar-Indonesia: Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Isy Karima Karanganyar Vol.4, No.1, 2020), h.21.

<sup>17</sup> Maryam Ismail & Akhmad Syahid, "Generasi Ulul Albab Hadapi Revolusi Industri" dalam *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* (Makassar-Indonesia: Universitas Muslim Indonesia, Vol 17, No 1, 2020), h. 40.

<sup>18</sup> Adi Tahir Nugraha, "Ulul Albab dalam Al-Qur'an dan Relasinya dengan Perubahan Sosial" dalam *Jurnal Iman dan Spiritualitas* (Bandung-Indonesia: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Vol. 1, no.3, 2021), h. 234.

Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama menjelaskan konsep Ulul Albab, adapun perbedaannya adalah tidak menjelaskan secara komprehensif posisi Ulul Albab sebagai landasan intelektual muslim kontemporer.

*Keenam*, Skripsi dengan judul *Konsep Ulul Albab Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya Terhadap Perubahan Sosial* yang ditulis oleh Rahmaniah<sup>19</sup>. Penelitian ini menunjukkan bahwa sosok Ulul Albab memiliki peranan penting di dalam lingkungan sosial masyarakat dan mampu membawa pada kebaikan, perubahan serta kesejahteraan umat manusia. Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas pentingnya peranan Ulul Albab di lingkungan sosial masyarakat. Adapun perbedaannya dengan penelitian penulis adalah tidak menjelaskan secara komprehensif posisi Ulul Albab sebagai landasan intelektual muslim kontemporer. Penelitian hanya fokus pada peranan Ulul Albab sebagai pioner perubahan.

*Ketujuh*, Skripsi yang berjudul *Konsep Ulul Albab Dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam* yang ditulis oleh Ahmad Rifai<sup>20</sup>. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Ulul Albab merupakan suatu konsep pendidikan yang diperoleh dari analisa terhadap ayat-ayat Al-Qur'an terkait Ulul Albab yang bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi insan yang berkepribadian Ulul Albab. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas konsep Ulul Albab. Adapun perbedaannya adalah tidak menjelaskan secara komprehensif posisi Ulul Albab sebagai landasan intelektual muslim kontemporer. Penelitian hanya fokus pada pendidikan yang berkarakter Ulul Albab.

---

<sup>19</sup> Rahmaniah, *Konsep Ulul Albab Menurut Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya Terhadap Perubahan Sosial* (Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022)

<sup>20</sup> Ahmad Rifai, *Konsep Ulu Al-bab dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam* (Ilmu Tarbiah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020)

*Kedelapan*, Skripsi yang berjudul *Ulul Albab dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Manar dan Tafsir Marah Labid)* yang ditulis oleh Masluh Ardabili<sup>21</sup>. Penelitian ini memaparkan penafsiran Ulul Albab menurut tafsir *Al-Manar* dan tafsir *Marah Labid*. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan tanpa mempertimbangkan sudut pandang Sayyid Husein Fadhlullah dan penafsirannya.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian. Model tidak dibatasi dan diisolasi dengan variabel, populasi, sampel dan hipotesis yaitu penafsiran terhadap data dalam kaitannya dengan berbagai aspek yang mungkin ada<sup>22</sup>

Penelitian ini bersifat deskriptif-analisis, artinya peneliti bertugas tidak hanya mendeskripsikan saja. Akan tetapi peneliti juga harus melakukan analisis terhadap objek kajian. Tidak hanya itu, peneliti juga melakukan elaborasi dengan sumber-sumber yang lain terkait objek kajian lebih jauh. Hal ini tidak lain agar mampu menjawab permasalahan yang sudah disajikan.

### 2. Metode Pengumpulan Data

Karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka pengumpulan data yang akan peneliti gunakan mencakup metode dokumentasi. Metode dokumentasi yang dimaksud adalah pencarian data yang bersumber dari buku-buku, jurnal

---

<sup>21</sup> Masluh Ardabili, *Ulul Albab dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Manar dan Tafsir Marah Labid)* (Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020)

<sup>22</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta : Paramadina, 2015), h.5

karya ilmiah, dan lain sebagainya<sup>23</sup>. Dengan prosedur yaitu peneliti akan mencari bahan-bahan penelitian yang bersumber dari sumber-sumber primer, selanjutnya peneliti akan mencari sumber-sumber sekunder terkait penelitian ini untuk menambah khazanah dalam penelitian.

### 3. Metode Analisis Data

Analisis data ialah rangkaian beberapa kegiatan dengan tujuan agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah. Adapun rangkaian kegiatannya yaitu melakukan telaah, penafsiran, pengelompokkan, sistematisasi, dan verifikasi data<sup>24</sup>.

### 4. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data dan sumber data terbagi menjadi dua bentuk yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang merupakan karya tokoh yang sedang dikaji. Sedangkan data sekunder adalah data-data yang merupakan hasil riset orang lain dan buku-buku lain yang terkait dengan objek seputar tema yang dikaji oleh peneliti yang sekiranya dapat digunakan untuk menganalisis mengenai persoalan yang sedang dibahas.

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku karya Sayyid Husein Fadhlullah yaitu kitab tafsir *Min Wahy Al-Qur'an* dan *Uslub al-Dakwah Fi Al-Qur'an*. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan berupa hadis atau riwayat, skripsi, tesis, jurnal maupun bacaan ilmiah lainnya yang bersangkutan dengan penelitian yaitu mengenai Ulul Albab.

## I. Sistematika Penulisan

---

<sup>23</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h.225.

<sup>24</sup> Ahmed Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011), h.96.

Penelitian ini memiliki sistematika dengan tujuan untuk memudahkan pembaca memahami alur dari penelitian ini. Adapun sistematika penelitian ini adalah :

**Bab pertama :** Pada bab ini peneliti mendiagnosa masalah yang peneliti kaji, peneliti kemukakan terkait latar belakang masalah yaitu tidak selarasnya konsep Ulul Albab dengan sikap kaum intelektual muslim masa kini sehingga menciptakan sosial masyarakat yang kurang harmonis.

**Bab kedua :** Pada bab ini peneliti menjelaskan diskursus makna Ulul Albab dari ahli, para ilmuan dan para ahli tafsir, penjelasan meliputi definisi dan makna yang terkait dengan Ulul Albab.

**Bab ketiga :** Pada bab ini peneliti akan menjelaskan biografi penulis yaitu Sayyid Husain Fadhlullah dan identitas dari kitab tafsirnya yaitu *Tafsīr Min Wahy Al-Qur'ān*. Hal yang dijelaskan oleh peneliti adalah meliputi riwayat hidup, latar belakang keilmuan, karya-karya, dan kedudukan dalam bidang tafsir. Kemudian terkait kitab tafsirnya meliputi: Sistematika penyajian, nuansa atau corak, dan metode (*manhaj*) penisbatan kitab.

**Bab keempat :** Pada bab ini peneliti mengeksplor dan menjelaskan terkait Ulul Albab dalam Al-Qur'an dengan berfokus pada tafsir yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu tafsir *Min Wahy Al-Qur'ān* secara khusus dalam sudut pandang Sayyid Husein Fadhlullah.

**Bab kelima :** Memberikan kesimpulan atas alur-alur dari beberapa bab sebelumnya dan juga mencantumkan kritik serta saran untuk pengembangan penelitian ini kedepannya.

## BAB II

### TEORI DASAR

#### A. Definisi Ulul Albab

Secara etimologis, istilah Ulul Albab terdiri dari dua suku kata yang berbeda. Kata *Ulu* adalah sinonim dari kata *Dhawu*, yang berarti pemilik atau yang memiliki. Sementara Albab adalah bentuk jamak dari kata *lubb* yang berarti isi atau inti sari bagian terpenting. Istilah ini merupakan antonim dari kulit yang merujuk pada bagian luar atau permukaan.<sup>1</sup>

*Lisān al-‘Arab* menjelaskan bahwa istilah Ulul Albab terdiri dari dua komponen kata yaitu *Ulu* dan *Lubb*. Kata *Ulu* bermakna yang memiliki atau yang memiliki kualitas tertentu. Sementara itu, kata Albab berasal dari kata dasar *lubb* dan bentuk jamaknya adalah *lubub* yang dapat diartikan sebagai tinggal di suatu tempat. Selain makna tersebut, juga mengandung arti tambahan, seperti mengeluarkan isinya dan memiliki konotasi lain yang menunjukkan kecerdasan serta kepintaran.<sup>2</sup>

Istilah Ulul Albab terdiri dari dua kata yang berbeda, yaitu kata *ulu* yang merupakan bentuk jamak dan berarti yang memiliki atau yang mempunyai. Sementara itu, kata albab adalah bentuk jamak dari *lubb* yang diartikan sebagai akal yang murni atau kecerdasan yang tulus.<sup>3</sup>

Dalam bahasa Inggris, menunjukkan arti istilah yang lebih bervariasi. Secara umum Ulul Albab dapat dihubungkan dengan beberapa konsep yang berbeda, termasuk pikiran (*mind*), perasaan (*heart*), daya pikir (*intellect*), tilikan (*insight*), pemahaman (*understanding*), dan kebijaksanaan (*wisdom*).<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> A.W Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 1247

<sup>2</sup> Ibn Manzur, *Lisān al-‘Arabī* (Mesir: Dār Maṣriyah wa al-Ta’lif wa al-Tarjamah, 1993), h. 128-129.

<sup>3</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur’an Tematik*, h. 388.

<sup>4</sup> St. Maghfirah Nasir, “Ulul Albab Dalam Al-Qur’an (Tafsir Tematik)” dalam *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* (Sulawesi Utara – Indonesia: Rumah Jurnal IAIN Manado, vol.6, no.2, 2021), h. 174.

Al-Qur'an menggunakan kata plural dalam kata *lub* untuk menunjukkan bahwa pemilik akal ini bukan hanya sekedar memiliki akal saja tetapi memiliki akal yang berlapis-lapis atau bisa juga dimaknai dengan memiliki akal yang tajam karena sering diasah atau digunakan.<sup>5</sup>

Al-Qur'an menekankan bahwa ketika berbicara tentang *lubb*, yang menjadi fokus utamanya adalah daya pengetahuan. Dengan kata lain, salah satu fungsi utama dari *qalb* yang murni adalah sebagai sumber pengetahuan. Oleh karena itu, wajar jika sebagian ahli menyebut *lubb* sebagai akal, tetapi bukan akal biasa, melainkan akal yang merupakan manifestasi dan fungsi dari *qalb* yang sehat dan murni.<sup>6</sup>

Objek zikir adalah Allah sedangkan objek pikir adalah makhluk-makhluk dan segala fenomena di alam raya. Itulah mengapa Al-Qur'an menyebut Ulul Albab kemudian disandingkan dengan fenomena-fenomena alam raya untuk dipikirkan.

Menurut Ibnu Katsir, Ulul Albab adalah orang-orang yang punya akal cerdas dan mau berpikir tentang hal-hal yang berguna.<sup>7</sup> Ulul albab adalah individu yang memiliki kemampuan berpikir yang sehat serta akal yang cerdas, ditambah dengan naluri atau fitrah yang murni dan lurus, sehingga mereka mampu memahami dan merenungi berbagai persoalan kehidupan dengan bijaksana dan mendalam.<sup>8</sup> Ulul Albab adalah individu yang dianugerahi kemampuan berpikir dan intelektualitas yang jernih serta sempurna, yang memungkinkan mereka untuk memahami esensi dan hakikat suatu hal dengan benar dan mendalam. Untuk mencapai tingkat keutamaan ini, seseorang perlu menjalani proses zikir dan piki,

---

<sup>5</sup> St. Maghfirah Nasir, "Ulul Albab Dalam Al-Qur'an (Tafsir Tematik)" dalam *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* (Sulawesi Utara – Indonesia: Rumah Jurnal IAIN Manado, vol.6, no.2, 2021), h. 174.

<sup>6</sup> Cipta Bakti Gama, *Fondasi Psikopatologi Islam* (Malang: Pustaka Sophia, 2019), h. 103

<sup>7</sup> Imaduddin Abi Al-Fida Isma'il ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* (Kairo: Maktabah Al-Shafa, 2004), jil. 1, h. 421.

<sup>8</sup> Muhammad Nasib ar-Rifai, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Terj. Taisiiru al-, Aliyyul Qadir li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir, oleh Syihabuddin*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), Cet. 2, h. 99

yakni mengingat Allah dan merenungkan kebesaran-Nya, melalui pengamatan yang teliti dan perenungan yang mendalam terhadap fenomena alam dan rahasia yang terkandung di dalamnya. Proses ini melibatkan usaha yang serius dalam memahami ciptaan-Nya sebagai tanda-tanda kebesaran Sang Pencipta, sehingga dapat mencapai pemahaman yang lebih tinggi tentang makna hidup dan keberadaan.<sup>9</sup>

Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Miṣbah* menjelaskan bahwa Ulul Albab adalah individu yang memiliki kemampuan untuk merenungkan dan menarik pelajaran dari berbagai fenomena yang terjadi di sekelilingnya, baik yang berkaitan dengan fenomena alam maupun perilaku sosial manusia. Pribadi yang tergolong Ulul Albab ini mampu memahami makna yang lebih dalam dari setiap peristiwa yang dialaminya dan menggunakan pemahaman tersebut untuk memperkaya wawasan serta kebijaksanaannya.<sup>10</sup>

Dalam tafsir *Marāh Labīd*, Ulul Albab diartikan sebagai sekelompok orang yang memiliki akal sehat dan daya nalar yang tajam, yang mengarahkan perhatian mereka untuk merenungkan keajaiban-keajaiban yang terdapat dalam ciptaan Sang Pencipta. Mereka tidak hanya fokus pada keindahan dan kompleksitas alam semesta, tetapi juga mempertimbangkan serta menggali hikmah-hikmah mendalam yang tersembunyi dalam diri manusia dan lingkungan sekitarnya. Orang-orang ini terus berupaya memahami makna terdalam dari eksistensi dan kehidupan yang mereka jalani dengan menggunakan akal dan hati mereka secara bijaksana.<sup>11</sup>

Sayyid al-Alusi al-Bagdadi berpendapat bahwa kata *lubb* mengacu pada sesuatu yang murni dan bebas dari campuran dengan hal lain. Ia juga menjelaskan bahwa *lubb* menggambarkan sesuatu yang suci yang berasal dari akal, namun tidak setiap akal memiliki hati. Sementara itu, Fakhrudin Ar-Razi memberikan penjelasan

---

<sup>9</sup> Moh. Padil, *Ideologi Tarbiyah Ulil Albab*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), Cet. II, h. 12.

<sup>10</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, h. 890.

<sup>11</sup> Syekh Nawawi Al-Bantani, *Marah Labid Li Kasyf Ma'na Al-Qur'an Al-Majid* (Mesir, Al-Halabi, 1887), j. 1, h. 184

mengenai Ulul Albab sebagai mereka yang memiliki akal yang senantiasa mencari makna dalam setiap surah Al-Qur'an. Mereka adalah orang-orang yang mampu mengekstrak inti sari dari setiap lapisan yang terlihat di permukaan dan menyampaikan rahasia serta makna mendalam dari setiap peristiwa yang terjadi di dunia.<sup>12</sup>

Thabathaba'i memberikan tafsir mengenai Ulul Albab sebagai individu yang memiliki akal yang suci dan terlindungi dari segala pengaruh yang merusak. Mereka adalah orang-orang yang senantiasa memuji Allah dan menjaga lisan mereka dari ucapan yang buruk dan tidak bermanfaat. Menurutnya, Ulul Albab juga merujuk pada mereka yang termasuk dalam golongan ahli makrifat dan hikmah, orang-orang yang memiliki pengetahuan mendalam dan kebijaksanaan. Dalam tafsirnya terhadap Q.S Az-Zumar ayat 17-18, Thabathaba'i menjelaskan bahwa Ulul Albab adalah orang-orang yang selalu berusaha menjaga diri mereka dari pengaruh *thaghūt*, yaitu kekuatan atau penguasa yang menzalimi dan menyesatkan orang-orang berakal.<sup>13</sup>

Dawam Rahardjo dalam karyanya yang mengutip dalam *A Concordance Of The Al-Qur'an*, menjelaskan bahwa istilah Ulul Albab disesuaikan dari segi penggunaannya. Beberapa makna yang disesuaikan dengan penggunaannya adalah sebagai berikut:

1. Orang yang memiliki pemikiran yang luas dan mendalam
2. Orang yang memiliki kepekaan dan kelembutan perasaan.
3. Orang yang intelektual, dengan daya nalar yang tinggi.
4. Orang yang memiliki wawasan yang luas, terbuka terhadap berbagai perspektif.
5. Orang yang memiliki ketepatan dalam berpikir dan kaya akan pemahaman yang mendalam. (*understanding*)

---

<sup>12</sup> Imam Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir al-Kabir* (Beirut: Dar ul-Kutub al-Ilmiyyah) Jil. X, h. 32.

<sup>13</sup> Thabathaba'i, *Al-Mizan Fī Tafsīr Al-Qur'ān* (Beirut: Darul-Masyriq, 1959), J. VI, h.29

6. Orang yang bijaksana, yang mampu mengaplikasikan pengetahuan dan pemahamannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup>

## B. Intelektual Muslim

Intelektual secara harfiah berasal dari kata bahasa Inggris *Intellectual* yang pada dasarnya merupakan adjective (kata sifat). Dalam bahasa Indonesia Intelektual sebagai kata benda memiliki makna cendekiawan. Sementara itu jika digunakan sebagai kata sifat, intelektual berarti berhubungan dengan kecerdasan, cerdas, atau memiliki sifat cendikia.<sup>15</sup>

Menurut Poerwadarminta dalam kamus yang disusunnya, yang dianggap sebagai tonggak penting dalam sejarah perkamusan Indonesia, istilah intelektual didefinisikan sebagai orang yang terpelajar (yang memiliki kecerdasan tinggi) serta cendekiawan.<sup>16</sup>

Intelektual memiliki perbedaan mendasar dengan intelegensi (kaum terpelajar), seorang akademisi tidak selalu merupakan seorang intelektual. Sementara kebanyakan orang yang tergolong intelegensi cenderung berfokus pada pencarian jawaban konkret untuk suatu masalah, seorang intelektual lebih berkonsentrasi pada kajian mendalam terhadap dunia makna, nilai-nilai, inti dari kebudayaan. Kaum intelektual dikenal karena perannya sebagai penjaga budaya, yang berkomitmen untuk menjaga dan mempertahankan ide-ide abstrak seperti kebenaran dan keadilan sebagai standar moral dalam kehidupan masyarakat, sehingga tetap sejalan dengan ideology dan sumbernya, yaitu syari'at.<sup>17</sup>

Terdapat beberapa karakteristik dasar yang membedakan antara kaum intelektual dengan anggota masyarakat lainnya. Karakteristik

<sup>14</sup> M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 557.

<sup>15</sup> Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 31.

<sup>16</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2017), h. 449

<sup>17</sup> William Outhwaite, *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 395.

tersebut terletak pada penggunaan intelek, akal pikiran bukan untuk hal-hal praktis, tetapi lebih berorientasi pada pengembangan ide-ide dan pengawalan kemurnian syari'at.<sup>18</sup>

Setelah memahami arti dari kata intelektual, langkah selanjutnya adalah memahami makna kata muslim. Kata muslim memiliki akar kata yang sama dengan Islam, dan secara harfiah berarti seseorang yang menganut agama Islam. Kata ini telah mengalami perubahan bentuk dari akar katanya, sehingga dalam bentuknya saat ini, ia menjadi *isim fa'il* (kata benda yang menunjukkan orang atau sesuatu yang melakukan suatu pekerjaan), sesuai dengan kaidah dalam *tasrif* (nahwu-shorof). Ketika kata muslim digabungkan dengan kata intelektual, kombinasi ini merujuk pada setiap individu yang merupakan seorang intelektual sekaligus beragama islam.<sup>19</sup>

### C. Ayat-Ayat Ulul Albab

Ulul Albab disebutkan sebanyak 16 kali di dalam Al-Qur'an<sup>20</sup>, berikut Ulul Albab yang termaktub dalam Al-Qur'an:

#### 1. Q.S Al-Baqarah ayat 179

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (179)

Artinya: *Dan dalam qisas itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertaqwa.*

#### 2. Q.S Al-Baqarah ayat 197

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ النَّقْوَى وَ اتَّقُونَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ (197)

<sup>18</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Logos Wacana Ilmu, 2002), h. 158.

<sup>19</sup> A. Shohib Khaironi, *Metode Mustaqilli Cara Cepat untuk Membaca Kitab dan Menguasai Bahasa Arab* (Jatibening: WCM Press, 2010), h. 58.

<sup>20</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahros: Alfadh Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Dar Al-Hadits, 1996), h. 738.

Artinya: (Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.

3. Q.S Al-Baqarah ayat 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَ مَنْ يُؤْتِ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَ مَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ (269)

Artinya: Allah menganugerahkan hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al-Quran dan Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).

4. Q.S Ali Imran ayat 7

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَ ابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَ مَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَ الرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَ مَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ (7)

Artinya: Dialah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang

*mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.*

5. Q.S Ali Imran ayat 190

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاخْتِلافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي  
الْأَلْبَابِ (190)

*Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.*

6. Q.S Al-Māidah ayat 100

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي  
الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (100)

*Artinya: Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitabkitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*

7. Q.S Yūsuf ayat 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَ لَا كُنْ تَصْدِيقَ  
الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَ تَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَ هُدًى وَ رَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (111)

*Artinya: Katakanlah: "tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu,*

*maka bertaqwalah kepada Allah hai orang-orang berakal agar kamu mendapat keberuntungan.*

8. Q.S Ar-Ra'ad ayat 19

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (19)

*Artinya: Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran.*

9. Q.S Ibrahim ayat 52

هَٰذَا بَلَاغٌ لِلنَّاسِ وَ لِيُنذَرُوا بِهِ وَ لِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ وَ لِيَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ (52)

*Artinya: (Al Quran) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran.*

10. Q.S Shad ayat 29

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَ لِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ (29)

*Artinya: Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.*

11. Q.S Shad ayat 43

وَ وَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَ مِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَ ذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ (43)

*Artinya: Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan Kami lipatgandakan jumlah*

*mereka, sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikiran sehat.*

12. Q.S Az-Zumar ayat 9

أَمَّنْ هُوَ قَانِثٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (9)

*Artinya: (Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.*

13. Q.S Az-Zumar ayat 18

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ (18)

*Artinya: Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.*

14. Q.S Az-Zumar ayat 21

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنبِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زُرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيَجُ فَنَرْنَهُ مَصْفًرًا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطْمًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ (21)

*Artinya: Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu*

*melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.*

15. Q.S Mukmin ayat 54

هُدًى وَ ذِكْرَى لَأُولَى الْأَلْبَابِ (54)

*Artinya: Untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berfikir.*

16. Q.S Thalaq ayat 10

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولَى الْأَلْبَابِ الَّذِينَ ءَامَنُوا قَدْ أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا (10)

*Artinya: Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu.*

#### **D. Kriteria Ulul Albab**

Jika diperhatikan dengan seksama, sifat-sifat *lubb* yang digambarkan dalam Al-Qur'an menunjukkan kaitan erat dengan pemahaman terhadap kebenaran dan hakikat suatu hal. Proses pemahaman ini bisa terjadi melalui beberapa cara, seperti *tadzakkur* (mengingat) sebagaimana yang disebutkan dalam Surah Al-Baqarah ayat 269—dan bahkan hanya pemilik *lubb* yang mampu melakukan *tadzakkur* (Ar-Ra'ad: 19; Az-Zumar: 9). Selain itu, pemahaman juga bisa dicapai melalui *tafakkur* (berpikir mendalam) tentang alam semesta (Ali Imrān: 190), mendengar atau membaca kisah-kisah (Yūsuf: 111), mendengarkan dan membandingkan beragam pandangan (Az-Zumar: 18), atau memperhatikan peringatan (Ghāfir: 54). Apa yang dipahami melalui proses-proses ini bisa berupa tujuan dari ketetapan syari'at agama (Al-Baqarah: 179),

ayat-ayat Allah (Ali Imran: 190), hakikat kebahagiaan (Al-Mā'idah: 100), pendapat yang terbaik (Az-Zumar: 18), pelajaran dari kisah-kisah orang terdahulu (Yūsuf: 111), petunjuk dan peringatan yang terdapat dalam al-kitab (Ghāfir: 54), serta melihat hakikat-hakikat tertinggi (An-Najm: 10).<sup>21</sup>

Jalaluddin Rakhmat menggambarkan Ulul Albab sebagai individu yang diberikan hikmah, seperti yang dinyatakan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 269, yang mampu mengambil pelajaran dari sejarah umat terdahulu sebagaimana disebutkan dalam Q.S Yūsuf ayat 111. Mereka bersikap kritis dalam mendengarkan pembicaraan atau pemikiran orang lain, seperti yang ditegaskan dalam Q.S Az-Zumar ayat 18, dan bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, seperti yang disebutkan dalam Q.S Ali Imran ayat 7, dengan merenungkan ciptaan Allah di langit dan bumi dalam Q.S Ali Imran ayat 190.<sup>22</sup>

Ulul Albab juga mengambil pelajaran dari kitab yang diwahyukan oleh Allah (Q.S Shad ayat 29, Q.S Ghāfir ayat 54, Q.S Ali Imran ayat 7), serta mampu mempertahankan keyakinannya meskipun sendirian dan tidak terpesona dengan banyaknya orang yang terlibat dalam keburukan (Q.S Al-Mā'idah ayat 100). Mereka berusaha menyampaikan peringatan Allah kepada masyarakat dan mengajari mereka prinsip-prinsip tauhid (Q.S Ibrāhīm ayat 52), memenuhi janji kepada Allah, menyambungkan apa yang diperintahkan-Nya, bersabar, memberikan infaq, dan menolak keburukan dengan kebaikan (Q.S Ar-Ra'ad 20-22).

Selain itu, Ulul Albab juga bangun di tengah malam untuk beribadah dengan rukuk dan sujud kepada Allah (Q.S Az-Zumar ayat 9), banyak berzikir (Q.S Ali Imran ayat 190), dan yang terakhir, mereka hanya takut kepada Allah saja, sebagaimana yang dinyatakan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 197, Q.S At-Talaq ayat 10, Q.S Al-Mā'idah ayat 100, dan Q.S Ar-Ra'ad ayat 21.

---

<sup>21</sup> Cipta Bakti Gama, *Fondasi Psikopatologi Islam*, h. 105

<sup>22</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Afkar Penghantar: Sekumpulan Pengantar* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2016), h. 228.

Individu-individu yang memiliki akal cerdas dan mendalam yang dalam Al-Qur'an disebut sebagai Ulul Albab, yang mampu benar-benar memahami dan mengambil pelajaran dari apa yang mereka alami dan saksikan dalam kehidupan ini. orang-orang seperti ini adalah mereka yang dengan sungguh-sungguh membuka pikiran dan hati mereka untuk mengenal Allah dan kebesaran-Nya, merenungi tanda-tanda kebesaran Tuhan yang tersebar di seluruh alam semesta. Mereka juga memiliki kesadaran yang mendalam akan posisi mereka sebagai hamba Allah, sepenuhnya sadar akan tugas dan tanggung jawab yang melekat pada posisi tersebut. Selain itu, mereka senantiasa ingat akan adanya kehidupan setekah mati, di mana setiap perbuatan mereka di dunia ini akan mendapatkan balasan, baik berupa pahala untuk kebaikan maupun hukuman untuk keburukan. Oleh karena itu, mereka selalu merasa bertanggung jawab atas setiap tindakan yang mereka lakukan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah di akhirat kelak.<sup>23</sup>

#### **E. Korelasi Ulul Albab dan Intelektual Muslim Kontemporer**

Sejarah intelektual dalam Islam dapat ditelusuri kembali pada masa ketika wahyu pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Wahyu ini, khususnya dalam Surah Al-Alaq ayat 1-5.<sup>24</sup> Ayat ini menekankan pentingnya kegiatan intelektual melalui perintah Allah kepada umat Islam untuk membaca, belajar dan menggunakan pena, aktifitas yang secara langsung berkaitan dengan pengembangan pengetahuan.

Dalam tradisi intelektual Islam, ilmu pengetahuan menempati posisi yang sangat tinggi, dan umat muslim dianjurkan untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam serta konsep-konsep yang luas tentang berbagai aspek kehidupan. Orang-orang yang terlibat dalam kegiatan intelektual ini diharapkan menjadi pilar-pilar umat, sesuai dengan konsep Ulul Albab yang dijelaskan dalam Al-

---

<sup>23</sup> Sayyid Husein Fadhlullah, *Tafsir Min Wahy Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Mulk, 1419H), jil. 5, h. 241.

<sup>24</sup> Bawani, *Cendekiawan Muslim Dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), h. 57

Qur'an, dimana mereka diharapkan untuk menghidupkan kembali semangat intelektual Islam dan menyebarkannya ke seluruh lapisan masyarakat. Berdasarkan interpretasi ini, istilah Ulul Albab dapat dipahami sebagai representasi dari "Para Intelektual Muslim", yang berperan penting dalam kebangkitan dan penyebaran ilmu pengetahuan dalam Islam.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Bawani, *Cendekiawan Muslim Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, h. 64-73.

## BAB III

### BIOGRAFI SAYYID HUSEIN FADHLULLAH DAN KITAB *TAFSĪR MIN WAḤY AL-QUR'ĀN*

#### A. Profil Sayyid Husein Fadhlullah

##### 1. Riwayat Hidup

Sayyid Husein Fadhlullah yang memiliki nama lengkap Sayyid Muhammad Husein Fadhlullah yang merupakan seorang putra dari Sayyid Abdul Ra'uf Fadhlullah dan Raufah bint al-Hajj Hasan Bazzi.<sup>1</sup> Keluarganya merupakan orang terpendang di Najaf baik dari segi pendidikan maupun jabatan. Ayahnya merupakan seorang ulama besar selama tiga puluh tahun, kakeknya yang bernama Najibuddin Fadhlullah juga merupakan orang ternama pada masanya.<sup>2</sup> Sedangkan ibunya berasal dari keluarga yang terdiri sekaligus saudara kandung dari politikus Libanon.<sup>3</sup>

Sayyid Husein Fadhlullah lahir di Najaf pada tanggal 16 November 1935 memiliki silsilah nasab yang sampai kepada Ali bin Abi Thalib. Silsilah lengkap beliau adalah Sayyid Muhammad Husein bin Abdul Ra'uf bin Najibuddin bin Muhyiddin bin Nasrullah bin Yusuf bin Badruddin bin Ali bin Muhammad bin Isa bin Fadil bin Yahya bin Hauban bin Sayyid Zayyad bin Abdullah bin Muhammad bin Yahya bin Muhammad bin Daud bin Idris bin Daud bin Ahmad bin Abdullah bin Musa bin Abdullah bin Hasan bin Banna bin Hasan Al-Mujtaba bin Ali bin Abi Thalib.<sup>4</sup>

Sayyid Husein Fadhlullah menjalani masa kecil dan pendidikannya di bawah bimbingan langsung dari sang ayah

---

<sup>1</sup> Nizar Muhammad Jaudat, *Al-Fikr Al-Siyasi 'Inda Sayyid Muhammad Husein Fadhlullah* (Najaf: Markaz Ibn Idris Al-Hilly, 2011), h. 21.

<sup>2</sup> Muhammad Al-Husaini, *Sayyid Muhammad Husain Fadhlullah Mufasssirun* (Beirut-Lebanon: Dar al-Malak, 2004), h. 27.

<sup>3</sup> Nizar Muhammad Jaudat, *Al-Fikr Al-Siyasi 'Inda Sayyid Muhammad Husain Fadhlullah*, h. 21-23.

<sup>4</sup> Nizar Muhammad Jaudat, *Al-Fikr Al-Siyasi 'Inda Sayyid Muhammad Husain Fadhlullah*, h. 21.

Sayyid Abdul Ra'uf Fadhlullah. Keluarganya dan kota kelahirannya memberikan pengaruh besar dalam membentuk gaya pendidikan dan corak pemikiran intelektualnya<sup>5</sup>. Sayyid Husein Fadhlullah bukan saja ulama lulusan Najaf tetapi anak asli Najaf yang dengan demikian Sayyid Husein Fadhlullah memiliki waktu lebih dahulu dalam mendapatkan ilmu-ilmu yang ada dan berkembang di Najaf.<sup>6</sup> Sehingga semasa hidupnya Sayyid Husein Fadhlullah dikenal sebagai ulama islam terkemuka yang begitu alim juga memiliki pemikiran yang moderat di seantero Timur Tengah, khususnya Najaf.

Setiap kesuksesan seseorang terdapat usaha dan perjuangan yang berat di baliknya. Hal ini juga berlaku untuk Sayyid Husein Fadhlullah, ia tidak merasakan masa kecil yang bahagia layaknya anak-anak lain yang lebih beruntung di zamannya, karena Ia mengalami kesulitan akibat keadaan ekonomi keluarganya yang kurang mendukung. Kesulitan tersebut yang membentuknya menjadi pribadi tangguh dan sangat peduli terhadap orang-orang kurang mampu. Sebagai wujud kepeduliannya, Ia mendirikan berbagai yayasan kemanusiaan, seperti sekolah, panti asuhan, dan rumah sakit, yang ditujukan untuk membantu mereka yang kurang beruntung.<sup>7</sup> Berikut beberapa yayasan yang dibangun oleh Sayyid Husein Fadhlullah:

- a. Yayasan Al-Mirath Al-Khairiyyah, yayasan ini ditujukan untuk mengayomi anak-anak yatim, syuhada', cacat dan fakir miskin.
- b. Imam Baqir Secondary School di Beka'a (Hirmil)
- c. Imam Al-Jawed Secondary School di Beka'a (Ali Nahri)

---

<sup>5</sup> Nizar Muhammad Jaudat, *Al-Fikr Al-Siyasi 'Inda Sayyid Muhammad Husain Fadhlullah*, h. 21-23.

<sup>6</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Islam "Madzhab" Fadhlullah* (Bandung: PT. Mizan Perkasa, 2011), h. 48-49.

<sup>7</sup> Parluhutan Siregar, *Tesis. Epistimologi Kitab Tafsir Min Wahy al-Qur'an Karya Muhammad Husain Fadhlullah*, hal. 66-67. Lihat Juga. Husain Ja'far al-Hadar, *Islam Mazhab Fadhlullah*, (Bandung: Mizania, 2011), hal. 177-181.

- d. Imam Ali bin Abi Thalib School di Lebanon Selatan.
- e. Al-Kauther Secondary di Beirut (Bir Hasan).
- f. Imam Husain School di Beka'a (Suhmour).
- g. Ali Al-Akbar Vocational Institute Beirut di Lebanon.
- h. Imam Hasan Secondary School di Beirut (Ruweis).
- i. Al-Mujtaba Secondary School di Beirut (Hay Al-Salam).
- j. Imam Ja'far Al-Shodiq di Selatan Lebanon (Jawaya).
- k. Yayasan Al-Mabarrat yang merupakan sebuah yayasan sosial yang menghimpun dan mengkordinasikan aktifitas sosial yang dipimpin langsung oleh Sayyid Husain Fadhlullah.
- l. Islamic Center Ahl Al-Bait di Tripoli, Lebanon Utara, Islamic Center Imam Hasan Askari di Sia'in dan Islamic Center Imam Husain di Beka'a.
- m. Masjid Imam Ja'far Shadiq di Hirmili, Masjid Sayyidah Zainab di Bellbeck dan Masjid Ahl Al-Bait di Rayak.
- n. Panti asuhan Sayyidah Khadijah Al-Kubra, Panti Asuhan Imam Ali bin Abi Thalib di Lebanon bagian selatan, dan panti asuhan Zainab di Lebanon.

Lembaga sosial yang sudah didirikan oleh Sayyid Husein Fadhlullah merupakan bukti dari tertanamnya semangat, peduli pendidikan, sosial, keagamaan dan pergerakan yang membara.

## 2. Latar Belakang Keilmuan

### a. Fase Najaf

Najaf merupakan kota yang dijuluki pabrik yang banyak memproduksi ulama-ulama terkemuka di dunia. Imam Khomeini dan Ayatullah Muhammad Bagir Sadr, juga Sayyid Husein Fadhlullah merupakan ulama lulusan madrasah Najaf.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Riza Sihbudi, *Menyandera Timur Tengah* (Jakarta: Mizan, 2009), h. 67.

Bagi Ayatullah Muhammad Bagir Sadr satu-satunya ulama yang telah berhasil membangun hubungan saling berketergantungan dengan Najaf adalah Sayyid Husein Fadhlullah. Bukan saja Sayyid Husein Fadhlullah yang bangga karena telah mengenyam pendidikan di Najaf, tetapi Najaf juga bangga karena mampu mencetak ulama seperti Sayyid Husein Fadhlullah.<sup>9</sup>

Nuansa Najaf telah membentuk karakter, kepribadian, dan keintelektualan Sayyid Husein Fadhlullah. Proses belajar Sayyid Husein Fadhlullah dimulai pada jenjang pendidikan dasar (Muqoddimah) dan sekolah menengah (Sutuh) di kota Najaf. Sayyid Husein Fadhlullah juga mengikuti sekolah tradisional (Kuttab) dan belajar cara membaca, menulis dan qira'ah Al-Qur'an di kota ini.<sup>10</sup> Ia pindah ke lembaga formal Muntada Al-Nasyr pada usia yang beranjak sepuluh tahun, berkat prestasinya yang gemilang Sayyid Husein fadhlullah dapat langsung menaiki kelas tiga. Di usianya yang ke dua belas tahun Ia kemudian bergabung dengan Hauzah Ilmiah di Najaf.

Selain lembaga formal yang diikutinya, Ia juga banyak mengenyam pendidikan dari sang ayah tanpa perantara. Ayahnya mengajarkan ilmu-ilmu penting, seperti ilmu nahwu, shorof, ma'ani, bayan hingga ilmu logika dan ushul fiqh. Saat pelajarannya sampai pada jilid kedua dalam pelajaran Kifayatul Ushul, Sayyid Husein Fadhlullah berguru pada seorang ulama terkemuka yakni Syeikh Mujtaba Lankarani.<sup>11</sup>

Setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengahnya dengan gemilang, Sayyid Husein

---

<sup>9</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Islam "Madzhab" Fadhlullah*, h. 49

<sup>10</sup> Parluhutan Siregar, Tesis. Epistimologi Kitab Tafsir Min Wahy al-Qur'an Karya Muhammad Husain Fadlullah, hal.42.

<sup>11</sup> Husain Ja'far Al-Hadar, *Islam Mazhab Fadlullah*, h. 56-57.

Fadhlullah melanjutkan pendidikan tingginya di bawah asuhan beberapa Ayatullah terkenal seperti Abu Al-Qasim Al-Khu'i, Muhsin Al-Hakim, Husain Al-Hilili dan Muhammad Al-Syahiruddin. Dari tokoh-tokoh ini ia memperoleh ilmu kalam, filsafat, logika, fiqh, ushul fiqh dan beberapa pelajaran penting lainnya.<sup>12</sup>

Selain mengenyam pendidikan agama Sayyid Husein Fadhlullah juga memperhatikan perkembangan yang terjadi di masanya, ia banyak mengikuti dan mengkaji perkembangan yang ada, baik melalui majalah-majalah Mesir, majalah-majalah Lebanon dan juga majalah-majalah Iraq. Akibat dari motivasi dan kegigihan belajarnya yang tinggi dan juga dibarengi oleh cita-citanya yang mulia mampu menjadikannya sebagai sosok intelektual muda yang unggul di Najaf pada masa itu.

Dibuktikan juga pada usianya sepuluh tahun, Ia mampu membuktikan keilmuannya dengan menerbitkan sebuah majalah lembaga formal yang bernama Al-Adab yang diterbitkan oleh penerbit Jama'at Ulama di Najaf. Dalam redaksi majalah tersebut dia berada di posisi sebagai editor. Selain berkecimpung di lembaga formal, Ia juga merambah dunia intelektual yang seharusnya belum lazim dilakukan oleh anak seusia Sekolah Dasar.<sup>13</sup> Ia mempelajari buku-buku Taha Husain, Sayyid Qutb, J.J. Rousseau, Leo Tolstoy, Sheakspeare, dan tokoh-tokoh lainnya.

Di usianya yang ke-13, Sayyid Husein Fadhlullah tergabung dalam redaksi Majallât Al-'Adab bersama Sayyid Mahdi Hakim yang mengusung tema-

---

<sup>12</sup> Husain Ja'far Al-Hadar, *Islam "Mazhab" Fadhlullah*, h. 43

<sup>13</sup> Husain Ja'far Al-Hadar, *Islam "Madzhab" Fadhlullah*, h. 55-56.

tema sastra pergerakan Islam meskipun hanya mampu menerbitkan lima edisi akibat dari tekanan politik yang didapatkannya. Sayyid Husein Fadhlullah juga terlibat secara tidak langsung dengan Partai Dakwah Islam (*Hizb Ad-Da'wah Al-Islamiyyah*), ketika Irak dilanda krisis politik di tahun 1958. Sejak saat itu Ia mulai aktif menulis buku dan artikel dengan tema politik di berbagai media massa.<sup>14</sup>

Kota Najaf menjadi kota yang sangat berkesan untuk Sayyid Husein Fadhlullah, ia begitu mencintai tanah airnya bukan karena ia terlahir di sana tetapi Najaf menjadi kota yang selalu memenuhi naluri intelektualnya.

b. Fase Lebanon

Selepas fase Najaf yang telah membentuk corak intelektualnya, poin penting berikutnya pada tahun 1966 yaitu kepindahan Sayyid Husein Fadhlullah ke Lebanon.<sup>15</sup>

Awalnya, Sayyid Husein Fadhlullah mengunjungi Lebanon bertepatan dengan peringatan ke-40 hari meninggalnya Sayyid Muhsi Amin Al-'Amin.<sup>16</sup> Dalam kunjungannya Sayyid Husein Fadhlullah membacakan kasidah yang memuji ketokohan dan kepribadian Sayyid Muhsi Amin Al-'Amin. Kecemerlangan ini pada akhirnya terdengar oleh sekelompok orang terpercaya yang tergabung dalam kelompok *Jami'ah Ussrat Al-Takhi* (Persaudaraan Keluarga) yang terletak di daerah Naba'ah, timur ibu kota Lebanon. Sayyid Husein Fadhlullah ditawarkan

---

<sup>14</sup> Parluhutan Siregar, *Epistemologi Tafsir Min Wahy Al-Qur'an Karya Muhammad Husain Fadhlullah* (Thesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016). h. 15.

<sup>15</sup> Parluhutan Siregar, *Epistemologi Tafsir Min Wahy Al-Qur'an Karya Muhammad Husain Fadhlullah*, h. 43.

<sup>16</sup> Husain Ja'far Al-Hadar, *Islam "Madzhab" Fadhlullah*, h. 57.

untuk menetap di kota ini. Setelah mengamati dan mempertimbangkan akhirnya Ia memutuskan untuk tinggal dan menetap di sana dalam waktu yang panjang hingga akhir hayatnya. Di kota ini Ia berkesempatan untuk mendakwahkan apa yang sudah didapatkannya di Najaf.<sup>17</sup>

Setelah menetap di Lebanon, terutama di daerah Naba'ah Sayyid Husein Fadhlullah mulai aktif dalam berbagai aktifitas pendidikan dan sosial keagamaan. Ia mendirikan lembaga pendidikan *Al-Ma'had Al-Syar'i Al-Islami* pada tahun 1996 yang mencentak ulama dan tokoh politik Lebanon, termasuk sekretaris jenderal Hizbullah saat ini yakni Sayyid Hasan Nasrullah. Selain itu, ia juga mendirikan komunitas *The Libanese Union For Muslim Student* yang menerbitkan koran *Al-Montalaq*. Ia juga banyak mendirikan masjid dan juga mengadakan pengajian di kawasan Lebanon timur sekaligus menyusun banyak jadwal ceramah dan diskusi ilmiah di Lebanon selatan, Ia juga menyelenggarakan acara-acara keagamaan.<sup>18</sup>

Ketika ia mulai aktif beraktifitas secara meluas di bidang ilmiah, budaya dan sosial, sejak itu pula ia sering menjadi sasaran penculikan bahkan pembunuhan, tetapi ia semakin gencar dan tidak pernah takut membangun lembaga pendidikan dan sosial di dalam Lebanon dan di luar Lebanon seperti di Muabarrat al-Khairiyyah (pemberdayaan anak yatim yang tersebar di beberapa wilayah), Hauzah al-Murthada (Suriah), Jamiyyat Ta'awun al-Khairiyyah (Iraq), dan beberapa lembaga lainnya, yang hingga kini

---

<sup>17</sup> Parluhutan Siregar, *Epistemologi Kitab Tafsir Min Wahy Al-Qur'an Karya Muhammad Husain Fadhlullah*, h. 45.

<sup>18</sup> Parluhutan Siregar, *Epistemologi Kitab Tafsir Min Wahy Al-Qur'an Karya Muhammad Husain Fadhlullah*, h. 46.

kurang lebih 45 tahun telah berlalu, dampak dan pengaruhnya masih dapat dirasakan dan disaksikan.

Selain itu juga, Husain Fadlullah aktif bertandang ke beberapa negara bukan hanya yang berada di kawasan timur tengah, tetapi juga kawasan afrika, Eropa hingga Amerika sekalipun , hal itu bertujuan untuk menyampaikan pandangan-pandangan keislamannya sebagai salah satu tokoh pembaharu (*Mujaddid*) islam. Ia juga aktif menghadiri berbagai konferensi internasional yang terkait dengan keislaman. Dakwah memang sudah menjadi bagian dari jiwa dan hidup Sayyid Husein Fadhlullah. Meski usianya telah menginjak “Kepala Tujuh”, namun semangat beliau untuk menyampaikan ceramah-ceramah keislamannya tidak pernah surut. Ia senantiasa melayani kehausan ruhani umat islam yang dirasa kian gersang akibat pengaruh negatif kecendrungan ala barat. Walau terkadang keselamatannya sering terancam oleh incaran Israel dan Amerika.

### 3. Karya-Karya

Sayyid Muhammad Husain Fadhlullah , salah seorang taqlid syiah yang bermukim di Libanon, ia melakukan banyak aktifitas keagamaan dan kebudayaan di Libanon. Ia dikenal sebagai bapak spiritual Hizbullah Libanon. Ia wafat pada tanggal 21 rajab 1431/4 juli 2010 di Libanon. Hasil buah karya yang berhasil dicetak melebihi tuju puluh judul buku, di antaranya adalah:<sup>19</sup>

#### a. Bidang Tafsir:

1. *Tafsīr Min Wahy Al-Qur’ān* (Tafsir al-Qur’an 25 jilid)

---

<sup>19</sup> Nizar Muhammad Jaudat, *Al-Fikr Al-Siyasi, ‘Inda Sayyid Muhammad Husain Fadlullah*, h. 37-52.

2. *Dirāsah Wa Buhūt Qur’ānīyah* (Studi tentang Al-Qur’an)
- b. Bidang Fiqih:
1. *Al-Fatawa Al-Wadihah* (Fatwa-Fatwa yang jelas)
  2. *Aḥkām As-Sharī’ah* (Hukum-Hukum Syariat)
  3. *Dalīl Manasik al-Hajj* (Dalil Manasik Haji)
  4. *Fiqh Sharī’ah* (Fiqh Syariat)
  5. *Kitāb As-Ṣaum* (Kitab Puasa)
  6. *Fiqh al-Ḥayah* (Fiqh Kehidupan)
  7. *Taḥḍiyat al-Hijrah Wa al-Iqtirāb*
  8. *Al-Bulūgh*
  9. *Fiqh al-Wasiyyah*
  10. *Fiqh al-Sirkah*
  11. *Fiqh al-Mawāriṭh*
  12. *Ash-Shaidu Wa al-Zahabati*
  13. *Fiqh an-Nikāḥ Kitāb at-Ṭalāq*
  14. *Kitāb al-Jihād*
  15. *Kitāb al-Yamīn Wa al-Aḥdi Wan Nazar*
  16. *Kitāb al-Radā’a*
  17. *Kitāb Al-Ijtihād Bida Mahdi Wa Afaqa al-Mustaqbāl.*
- c. Bidang Sosial Masyarakat:
1. *Dunya al-Saḥāb* (Dunia Pemuda)
  2. *Dunya at-Ṭifl* (Dunia Anak)
  3. *Lil Insān Wal Ḥayah* (Bagi Manusia dan Kehidupan)
  4. *Qasā’id Lil Islām Wal Ḥayāh* (Syair-Syair Untuk Islam Dan Kehidupan)
  5. *‘Ala Dhafafi al-Wasīyyah* (Tepi Wasiat)
  6. *Al-Khalāqīyyat at-Tayyibah Wa Al-Khalāqīyyat Al-Ḥayāh* (Akhlak-Akhlak yang Baik dan Akhlak-Akhlak Kehidupan)
  7. *Taḥaddiyah al-Maḥjar* (Tantangan-Tantangan Imigran)
  8. *Al-Taubah ; ‘Audatun Illa Allāh* (Tobat ; Kembali Kepada Allah)

9. *'Ala Ṭarīq al-Uṣrah al-Muslimah* (Di Atas Jalan Keluarga Muslim )
- d. Bidang Islam Dan Kewanitaan:
1. *Al-Zahra al-Ma'sumah Anmudzaj al-Mar'ah al-Al-'amiy* (Zahra yang suci sebagai teladan bagi wanita di Dunia)
  2. *Dunya al-Mar'ah* (Dunia Wanita)
  3. *Ta'ammulāt Islamiyyah Ḥaula al-Mar'ah* (Renungan-renungan Islam tentang Wanita)
- e. Bidang Sirah dan Ahli Bait:
1. *Ar-Rasūl al-Da'iyyah Fi al-Qur'ān al-Karīm*
  2. *Fi Riḥab Ahlil Baīt*
  3. *'Ali Mizān Al-Ḥaqq*
  4. *Al-Zuhrah al-Qudwah*
  5. *Sharah Khutbah al-Zuhra' hadith 'Ashura'i*
  6. *Min Waḥy Ashura'*
  7. *Nazarat Islamiyyah Ḥaula As-shura'i*
  8. *Ta'ammulāt Fi Afāq al-Imam Mūsa al-Kaẓim.*
- f. Bidang Islam dan Kemoderenan:
1. *Nazratun Islamiyyah Ḥaula al-Wilāyah al-Takwiniyyāh* (Pandangan Islam Otoritas Semesta)
  2. *Ayatullah al-Uzma Sayyīd Muḥammad Ḥusain Faḍullāh Wa Ḥarakiyyah al-Aql al-Ijtihād Lada Fuaqahā al-Shi'ah al-Islamiyyah* (Ayatullah al-Uzma Muhammad Husain Fadullah dan Dinamika Ijtihad Akal Terhadap Fuqoha Syiah Islamiah).
  3. *Taḥaddiyah al-Islam Baina al-Hadithah Wa al-Mu'aṣarah* (Tantangan Islam Antara Modernitas dan Kontemporer).
  4. *Mafāhim Islamiyyah 'Ammah* (Pemahaman-pemahaman Islam Secara Umum).
  5. *Qaḍayān 'Ala Da'i al-Islam* (Berbagai Kasus Dalam Sorotan Islam)
  6. *Khutuwāt 'Ala Ṭarīq al-Islam* (Langkah-langkah di atas Jalan Islam)

7. *Qaḍayān Islamiyyah Mu'aṣirah* (Kasus-Kasus Islam Kontemporer).
  8. *Al-Islamiyyun Wa al-Tahaddiyah al-Mu'aṣirah* (Umat Islam dan Tantangan-Tantangan Kontemporer).
  9. *Al-Ma'alim al-Jadīdah Li al-Marji'iyah al-Shi'iyah* ( pelajaran – pelajaran Baru Untuk Marja' Syiah).
  10. *Fi al-Afāq al-Ḥiwar Al-Islami Wa Al-Maṣihi* (Dalam Horizon Islam – Masehi).
  11. *Aḥādith Fi Qadaya al-Ikhtilāf Wa al-Waḥdah* (Hadis-Hadis Dalam kasus-kasus perbedaan dan persatuan).
  12. *Al-Islam Wa Quḍratuhu 'Ala Tanāfus al-Ḥadari* (Kekuatan Islam Atas Persaingan Peradaban ).
  13. *Al-Ḥiwar Fi Al Qur'ān* (Dialog Dalam Al –Qur'an)
  14. *Nazratun Islamiyyah Ḥaula Ashura* (Pandangan Islam Tentang Asyura).
  15. *Uṣlūb al-Da'wah Fi al-Qur'ān* (Metode Dakwah Dalam al-Qur'an).
  16. *Min Irfān al-Qur'ān* (Dari Pengenalan al-Qur'an)
  17. *As'ilatun Wa Rudud Min Qalb* (Pertanyaan-Pertanyaan dan Jawaban Dari Hati).
  18. *Al-Allāmah Faḍlullah Wa al-Tahaddi al-Mamnu'* (al-Allamah Fadlullah dan Tantangan Terlarang )
  19. *Maṣā'il 'Aqāidiyyah* (Masalah-Masalah Aqidah )
  20. *Bayyināt* (Bukti-Butkti)
  21. *Mi'ah Su'al Wa Jawab* (100 Pertanyaan dan Jawaban)
  22. *Al-Jumū'ah Minbār Wal Miḥrāb* (Mimbar Dan Mihrab Jumat).
- g. Bidang Pergerakan dan Politik:
1. *Al-Islam wa Mantiq al-Quwwah* (Islam dan Logika Kekuatan )
  2. *Irādah al-Quwwah* (Keinginan Yang Kuat )
  3. *Sirā' al-Irādah* (Pertentangan Keinginan )

4. *Ḥiwārāt fi al-Fikr wa al-Siyasah wa al-Ijtima'* (Dialog-Dialog Dalam Pemikiran Islam)
  5. *Khuṭuwāt 'Ala Ṭarīq al-Islām* (Langkah-Langkah Dalam Jalan Islam)
  6. *Al-Ḥarakāt Al-Islamiyyah : Mā Lahā wa Mā 'Alaiḥā* (Gerakan-Gerakan Islam )
  7. *Al-Marja'iyah wa Ḥarakāt al-Waqi'* (Ke-Marja'an dan Pergerakan Nyata)
  8. *Min Ajli al-Islam* (Demi Islam )
  9. *Ṣalāt Al-Jumū'ah ; al-Kalimah wa al-Mauqif* (Shalat Jumat ; Ucapan dan Sikap)
  10. *Ḥarakāt al-Nubuwwah Fi Muwajjah al-Inḥaraf* (Gerakan Islam Dalam Menghadapi Peyimpangan )
  11. *Al-Nudwah* (Seruan)
  12. *Mafāhim Harkiyah Min Waḥy al-Qur'ān* (Konsep-Konsep Gerakan dari Min Waḥy al-Qur'an).
- h. Bidang Sastra dan Sya'ir:
1. *Taḥdiyyāt Shathi'a al-Wujdan*
  2. *Qaṣā'id al-Islām wa al-Ḥayah*
  3. *Yā Zilāl al-Qur'ān* (Wahai Naungan Islam).
  4. *Ahl al-Bait Fi Shā'ir Ayatullāh al-Uzma Sayyid Muḥammad Ḥusain Faḍlullah* (Ahlul Bait Dalam Sya'ir Ayatullah al-Uzma Sayiid Muhammad Husain Fadlullah)
  5. *Ma'a Ruḥaniyyah al-Zamān Sarah Adiyah Ayyam Al-Uṣbu'*

## **B. Profil Kitab *Tafsīr Min Waḥy Al-Qur'ān***

### **1. Latar Belakang Penulisan Kitab *Tafsīr Min Waḥy Al-Qur'ān***

*Tafsir Min Min Waḥy Al-Qur'ān* ditulis oleh Sayyid Husein Fadhlullah ketika di Lebanon sedang terjadi konflik, baik konflik internal (antar saudara) maupun eksternal (invasi Israel dan AS). Latar belakang itulah yang memberi dorongan kepada Sayyid Husein untuk merespon sekaligus menyampaikan pandangannya terhadap kondisi sosial-politik yang sedang

terjadi di tanah Lebanon dengan tujuan agar masyarakat turut menjadi bagian dari modernitas yang berpegang pada Alquran dan Hadis. Dan, kondisi demikian-lah yang memengaruhi pembacaan Sayyid Husein Fadhlullah dalam tafsirnya.<sup>20</sup>

Dalam pengantar cetakan pertamanya (1980 M./1399 H.), Sayyid Husein Fadhlullah mengatakan bahwa pada awalnya karya ini berasal dari sebuah forum pembelajaran tafsir Al-Qur'an yang seiring waktu kemudian didokumentasikan ke dalam sebuah kitab tafsir. Ia merupakan dokumentasi beberapa materi pelajaran yang disampaikan di hadapan para intelektual muslim yang mendedikasikan dirinya dalam ikhtiar pembangunan "peradaban Islam".<sup>21</sup>

Di dalam *muqaddimah* tafsirnya, Sayyid Husein Fadhlullah menjelaskan bahwa dirinya tidak berniat menghadirkan sesuatu yang baru dalam tradisi tafsir. Kitab ini adalah sebuah refleksi terkait Al-Qur'an yang pada mulanya memang tidak dituliskan dalam sebuah buku, tetapi merupakan hasil dari sebuah pelajaran yang disampaikannya. Kemudian, kajian itu direkam dan dituliskan oleh murid-muridnya dalam sebuah buku sebelum akhirnya diserahkan kepada Sayyid Husein Fadhlullah untuk diperiksa secepatnya karena keterbatasan waktu yang dimilikinya.<sup>22</sup> Sayyid Husein Fadhlullah hanya memberikan angin segar dengan menciptakan pengetahuan Qurani dan peradaban Islami dengan berdasar pada kaidah-kaidah yang telah ditetapkan sehingga Al-quran hidup dan bergerak dalam kehidupan manusia. Misi yang ia bawa adalah tafsir Al-Qur'an

---

<sup>20</sup> Rika Leli Dewi, *Tafsir Min Wahyil Quran: Tafsir dari Sang Neo-Modernis Sayyid Husein Fadhlullah*. <https://tafsiralquran.id/tafsir-min-wahyil-quran-tafsir-dari-sang-neo-modernis-sayyid-husein-fadhlullah/> diakses pada tanggal 13 Agustus 2024 pukul: 08.39.

<sup>21</sup> Muḥammad Ḥussein Fadhlullah, *Tafsīr min Wahy Al-Qur'ān* (Beirut: Dar Al-Mulk, 1998), hal. 23.

<sup>22</sup> Muḥammad Ḥussein Fadhlullah, *Tafsīr min Wahy Al-Qur'ān* (Beirut: Dar Al-Mulk, 1998), hal. 27.

tidak hanya bisa dikonsumsi dan dinikmati golongan intelektual saja, melainkan tafsir juga dikonsumsi bagi golongan awam.

Dalam perkembangannya, tafsir ini mengalami dinamika terus-menerus hingga mengalami 3 kali cetakan dengan berbagai macam revisi. Mula-mula, tafsir ini terdiri dari 12 jilid, kemudian dicetak ulang dengan penambahan materi hingga menjadi 24 jilid. Pada cetakan berikutnya, terdapat penambahan materi pada halaman dan juz yang sebelumnya tidak dijelaskan di cetakan kedua. Penambahan itu berkisar pada juz 1-10.

Tafsir *Min Wahy Al-Qur'ān* mengupas lengkap 30 juz yang ditulis dalam 24 jilid berdasarkan urutan surat (*tartib al-suwar*). Tafsir ini memiliki ciri khas tersendiri dalam menyajikan hasil bacaannya. *Pertama*, membuka penafsiran dengan menyajikan keterangan identitas surat, yakni berupa nama surat, kategori surat (makkiyah atau madaniyah) dan jumlah ayat. Kemudian memberikan gambaran umum yang berkaitan dengan pokok dan ide gagasan yang terkandung dalam surat sebelum masuk ke penafsiran ayat per ayatnya.

*Kedua*, menjelaskan makna mufradat (*ma'any al-mufradat*) pada lafadz yang memerlukan penjelasan. *Ketiga*, menjelaskan asbabun nuzul pada ayat yang turun dengan sebab khusus. *Keempat*, menafsirkan setiap potongan kalimat pada suatu ayat dengan tema-tema tertentu sesuai kandungan ayat. *Kelima*, aktualisasi ayat Alquran dengan menghubungkan antara masa kini dan masa lampau.

*Keenam*, menampilkan karakter *tarbawy* (pendidikan) atau *haraky* (pergerakan) guna mencari inspirasi makna dengan tujuan menghidupkan ayat dalam kehidupan manusia. Di bagian ini, Sayyid Husein Fadhlullah meyajikan aspek praktis dari ayat yang ditafsirkan. Seperti pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 3, perihal ayat beriman kepada yang ghaib, ia mengajak untuk bertafakur, bertadabur, memperhatikan fenomena alam dan sejarahnya, sebab dan rahasia di baliknya, serta mengetahui keagungan Allah darinya.

## 2. Metode dan Corak Penafsiran

Dalam *muqaddimah* tafsirnya, Husain Fadhlullah memberitahukan kepada para pembaca tafsirnya bahwa tafsir yang ia tulis ini adalah hasil dari sebuah konklusi pemikiran (*istintajāt*), kesan (*istinba'āt*) dan eksplorasi inspiratif (*Istihā'āt*),<sup>23</sup> yang pada awalnya diambil dari transkrip forum ilmiah pengajaran al-Qur'an oleh murid-murid terpecayanya Sayyid Husain Fadhlullah dan kemudian diserahkan kepadanya untuk dikoreksi secara intens, sehingga jadi sebuah karya tulis di bidang tafsir yang populer disebut dengan *Tafsir Min Wahy Al-Qur'ān*.

Kajian metodologi tafsir pada dasarnya akan berbicara tentang pendekatan seorang penafsir dalam upaya menyikapi makna rahasia dari teks Al-Qur'an. Sayyid Husain Fadhlullah kontak dengan Al-Qur'an diawali dengan konteks dakwah dan pergerakan. Hal tersebut terlihat dalam karya tulis pertamanya yang berjudul *Uṣlūb al-Da'wah Fī al-Qur'ān*.<sup>24</sup>

## 3. Ayat-ayat Ulul Albab dalam *Tafsir Min Wahy Al-Qur'ān*

### a. Penafsiran Q.S Al-Baqarah ayat 179

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (179)

“Dan dalam qisas itu ada (ja minan kelangsungan)hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertaqwa.”

Ayat ini mengandung hikmah mendalam dalam penerapan hukum kisas. Hukum ini memberantas akar kejahatan dengan membatasi pelampiasan emosi hanya kepada pelaku, tanpa melibatkan pihak yang tidak bersalah. Selain itu, hukum kisas berfungsi sebagai pencegah bagi mereka yang berniat melakukan kejahatan, karena mereka sadar

<sup>23</sup> Muhammad Husain Fadhlullah, *Tafsir Min Wahy Al-Qur'an*, j.1, h. 45

<sup>24</sup> Muhamad Husain Fadhlullah, *Uslub al-Dakwah Fi Al-Qur'an*, (Beirut : Dar al-Malak 1418 H), hal.34.

bahwa keluarga korban memiliki hak untuk menuntut balas secara setimpal. Hukum ini juga melindungi pelaksana kisas dari dampak negatif yang bisa timbul akibat balas dendam. Ulul Albab atau orang-orang berakal diminta untuk merenungkan hal ini dengan pikiran jernih. Jangan biarkan emosi menguasai, tapi gunakan akal sehat untuk menimbang baik-buruknya dengan adil.<sup>25</sup>

b. Penafsiran Q.S Al-Baqoroh ayat 197

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ (197)

*“(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.”*

Seruan ini merupakan dorongan luar biasa yang menginspirasi manusia bahwa semua masalah ini berasal dari akal yang hanya menyeru kepada kebaikan, baik di dunia maupun di akhirat. Ini bertujuan agar manusia selalu menggunakan akalnya setiap saat dan tidak mengabaikannya dalam situasi apa pun, sehingga hidupnya tidak hancur dalam momen-momen kegilaan.<sup>26</sup>

"Bertakwalah kepada-Ku, wahai orang-orang berakal." Seruan ini mendorong kita bahwa semua ini berasal dari akal

<sup>25</sup> Sayyid Husein Fadhlullah, *Tafsir Min Wahy Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Mulk, 1419H), Jil. 3, hal. 219-221.

<sup>26</sup> Sayyid Husein Fadhlullah, *Tafsir Min Wahy Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Mulk, 1419H), j. 4, h. 105-106.

sehat yang selalu mengajak pada kebaikan, di dunia dan akhirat. Tujuannya agar kita selalu menggunakan akal dalam setiap situasi, sehingga hidup kita tidak hancur oleh nafsu sesaat.

c. Penafsiran Q.S Al-Baqoroh ayat 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَ مَنْ يُؤْتِ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَ مَا يَدَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ (269)

*“Allah menganugerahkan hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).”*

"Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran," yaitu orang-orang yang memiliki akal. Sesungguhnya Allah adalah inti dari segala sesuatu dan pusatnya, oleh karena itu Dia menyebut akal. Maka seorang yang berakal harus mengingat semua itu dalam apa yang ia putuskan dan inspirasikan, karena orang yang berakal adalah orang yang ingatan dalam hidupnya berjalan untuk menerangi jalannya dan menghubungkannya dengan tujuan, yaitu keridhaan Allah dan cinta-Nya. Mengingat adalah gerakan akal dalam mempelajari hal-hal yang menghubungkan antara premis dan kesimpulannya, atau antara sesuatu dan hasilnya, agar manusia memperoleh ide baru melalui kosakata informasi yang tersimpan dalam kesadarannya. Sehingga ingatan menjadi salah satu bentuk kesadaran emosional untuk kesadaran, yang mengilhaminya dengan sesuatu yang baru. Inilah metode yang ditetapkan Al-Qur'an dalam masalah iman yang merupakan gerakan mengingat Allah dalam ibadah dan ketaatan-Nya melalui

mengingat nikmat-nikmat-Nya, rahasia-rahasia kedudukan ketuhanan-Nya, dan hubungan manusia dengan-Nya.<sup>27</sup>

Telah diriwayatkan dalam hadits dari Imam Ja'far ash-Shadiq as - dalam riwayat Sulaiman bin Khalid darinya - ia berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdullah as tentang firman Allah: "Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak." Maka ia berkata: "Sesungguhnya hikmah adalah pengetahuan dan pemahaman dalam agama. Maka siapa di antara kalian yang memahami, dialah yang bijaksana. Dan tidak ada seorang mukmin yang meninggal yang lebih dicintai oleh Iblis daripada seorang yang faqih (ahli fiqih)."

Dan diriwayatkan dari Muhammad bin Ya'qub al-Kulayni - secara marfu' - ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Allah tidak membagikan kepada hamba-hamba-Nya sesuatu yang lebih utama daripada akal. Maka tidurnya orang yang berakal lebih utama daripada begadangnya orang yang bodoh, dan menetapnya orang yang berakal lebih utama daripada perjalanan orang yang bodoh. Dan Allah tidak mengutus seorang nabi atau rasul kecuali setelah menyempurnakan akalnya, dan akalnya lebih utama daripada seluruh akal umatnya. Dan apa yang disembunyikan Nabi SAW dalam dirinya lebih utama daripada ijtihad para mujtahid. Dan seorang hamba tidak menunaikan kewajiban-kewajiban Allah hingga ia memahaminya. Dan seluruh ahli ibadah tidak mencapai dalam keutamaan ibadah mereka apa yang dicapai oleh orang yang berakal. Orang-orang yang berakal adalah Ulul Albab, yang Allah SWT berfirman

---

<sup>27</sup> Sayyid Husein Fadhlullah, *Tafsir Min Wahy Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Mulk, 1419H), j. 5, h. 109.

tentang mereka: 'Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran'".<sup>28</sup>

Dalam hadits-hadits ini terdapat semacam inspirasi terperinci tentang aspek praktis hikmah dalam gerakan pengetahuan melalui kosakata praktis, fiqih, dan pengalaman praktis, serta dalam dasar kemanusiaannya dalam nilai akal dan pengaruhnya terhadap persepsi dan praktik manusia. Hal ini menjadikan hikmah sebagai kekuatan dalam akal, gerakan dalam pengetahuan, dan keterbukaan terhadap keseimbangan realitas.<sup>29</sup>

#### d. Penafsiran Q.S Ali Imron ayat 7

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ  
فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ رِبْعٌ فَيَنْبَغُونَ مَا تَنْسَابَهُ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَ  
مَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا  
وَ مَا يَنْزَكُرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ (7)

*“Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat*

<sup>28</sup> Sayyid Husein Fadhlullah, *Tafsir Min Wahy Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Mulk, 1419H), j. 5, h. 110.

<sup>29</sup> Sayyid Husein Fadhlullah, *Tafsir Min Wahy Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Mulk, 1419H), j. 5, h. 110-111

*mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.”*

Allah menurunkan kitab Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad dan dikehendaki sebagai petunjuk bagi manusia dalam keterbukaan ayat-ayatnya terhadap cakrawala pengetahuan, hakikat akidah, dan detail-detail segala sesuatu. Dalam keberagaman gaya penyampaian maknanya melalui karakteristik bahasa Arab yang memiliki beragam makna kata dari segi kejelasan dan ketersembunyian, sesuai dengan kebutuhan ekspresi yang berbeda antara makna hakiki dan kiasan. Di dalamnya terdapat berbagai bentuk majas dan kiasan dalam gaya bahasa yang memberikan keindahan, kelezatan, dan gerakan artistik pada kalam, yang mungkin melelahkan pikiran dalam mengungkap makna, namun menjauhkannya dari labirin kemungkinan-kemungkinan, karena bersandar pada kebenaran yang jelas dalam mengembalikannya kepada makna-makna asli dalam kebenaran Al-Qur'an yang jelas. Darinya (Kitab itu), ada ayat-ayat muhkamat (yang jelas maknanya), yang tidak ada ruang untuk kebingungan dalam penafsiran atau kekaburan dalam makna atau kemungkinan yang jauh.<sup>30</sup>

Dan tidaklah mengambil pelajaran dalam gerakan pemikiran yang membuka cakrawala manusia kepada Allah dalam posisi ketuhanan-Nya, dan mengingatkannya akan hakikat penghambaan kepada-Nya, serta mengingatkannya akan apa yang menantinya di akhirat berupa pahala dan hukuman dalam garis tanggung jawab yang manusia hadapi hasilnya, baik positif maupun negatif, dalam posisinya di hadapan Allah, kecuali Ulul Albab, yaitu orang-orang yang berakal yang menjalani tanggung jawab akal dalam berpikir tentang segala yang berkaitan dengan manusia dalam

---

<sup>30</sup> Sayyid Husein Fadhlullah, *Tafsīr Min Waḥy Al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Mulk, 1419H), j. 5, h. 241.

takdirnya di dunia dan akhirat serta tanggung jawabnya terhadap kehidupan dan manusia. Mereka bergerak melalui logikanya yang menghadapi perkara dari sudut perhitungan teliti yang membandingkan antara hal-hal, menghubungkan hasil dengan pendahuluannya, akibat dengan sebabnya, dan membuka diri manusia terhadap apa yang mewujudkan keuntungan dan kebahagiaan baginya serta menjauhkannya dari kerugian dan kesengsaraan. Oleh karena itu, mereka tidak jatuh di bawah pengaruh kelalaian, karena itu adalah keadaan yang jauh dari realitas kesadaran dan manusia hidup dengannya dalam keadaan kebutaan hati dan ketidaksadaran perasaan, sehingga ia melupakan semua hal penting yang berkaitan dengan takdirnya. Sementara itu, akal menegaskan bagi orang-orang berakal ini kekuatan yang menghilangkan segala kabut dari kesadaran dan menjauhkan segala kabut dari pandangan, sehingga mereka melangkah dalam kejelasan visi yang membuat mereka mengingat Allah dalam keadaan berdiri, duduk, dan berbaring, takut akan hukumannya, mengharapkan pahala-Nya, mencari petunjuk-Nya, dan menanti rahmat-Nya.<sup>31</sup>

e. Penafsiran Q.S Ali Imron ayat 190

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي  
الْأَلْبَابِ (190)

*“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia,*

---

<sup>31</sup> Sayyid Husein Fadhlullah, *Tafsir Min Wahy Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Mulk, 1419H), j. 5, h. 241-242.

*Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."*

Al-Albab: jamak dari "lubb", yang berarti akal. Disebut demikian karena itu adalah hal terbaik dalam diri manusia, dan "lubb" dari segala sesuatu adalah yang terbaik dan paling murni.

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal." Sesungguhnya Al-Qur'an menetapkan metode berpikir yang mengamati fenomena alam dalam proses perenungan, kontemplasi, dan pemikiran. Manusia tidak seharusnya hanya menatap buku-buku filsafat, tetapi harus menatap kitab alam semesta, untuk memikirkan penciptaan langit dan bumi serta hukum-hukum alam yang mengatur perjalanannya, dan menghubungkannya dengan kebijaksanaan dalam setiap gerakan, diam, dan detil yang berkaitan dengannya. Juga untuk mengamati pergerakan malam dan siang, bagaimana keduanya berbeda dalam bertambah dan berkurang sesuai dengan perubahan musim dan waktu, sehingga ia mengetahui bahwa ada rahasia yang dalam di balik semua itu. Ia akan menemukan bahwa ada akal yang luas dan sempurna yang merencanakan alam semesta dan sistemnya, serta kehendak yang kuat, efektif, dan mampu yang mengendalikannya, mengarahkan gerakannya, menjaganya, dan melindunginya dari kehancuran dan kehilangan.<sup>32</sup>

Itulah pendekatan yang dapat menjadi tanda bagi akal yang memikirkan segala sesuatu di sekitarnya dan di sekelilingnya, dan bagi pemiliknya yang tidak bergerak dalam kehidupan dan tidak menghakimi hal-hal secara negatif atau positif kecuali melaluinya. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dan agama bertemu dalam keberadaan

---

<sup>32</sup> Sayyid Husein Fadhlullah, *Tafsīr Min Waḥy Al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Mulk, 1419H), j. 6, h. 455.

Allah, dan dalam kesempurnaan manusia melalui keberadaan ini, berdasarkan hasil-hasil yang dicapai dalam penelitian dan studinya. Karena agama tidak menyeru kepada iman yang buta - dalam apa yang diserukan untuk diimani - tetapi bekerja pada garis iman yang terbuka, sadar, dan dibangun atas pemikiran dan analisis yang cermat.<sup>33</sup>

Dalam terang ini, kita memperoleh gagasan yang menegaskan penghormatan Islam terhadap akal dalam peran-peran yang ingin dilakukannya terkait dengan akidah dasar di dalamnya. Seandainya tidak ada kepercayaan terhadap akal dalam apa yang dianalisis dan disimpulkannya, tentu ia tidak akan dianggap sebagai ciri orang-orang yang bergerak ke arah penemuan kebenaran, untuk menyarankan kepada mereka bahwa keagungan manusia terletak pada akalnya, sebagaimana keagungan akal terletak pada gerakannya dalam mengenal kebenaran dari studi fitrahnya terhadap alam semesta yang luas di sekelilingnya, dalam apa yang mengelilinginya, dan siapa yang mengelilinginya.<sup>34</sup>

Jika akal adalah dasar utama dalam asal akidah, bagaimana mungkin agama bisa dianggap berangkat dari takhayul, mitos, dan khayalan idealistis yang tidak kembali ke dasar dan tidak kembali ke hasil? Sesungguhnya orang-orang yang berakal tidak berangkat dalam akidah mereka kecuali melalui akal dan pikiran mereka yang mengikuti fenomena alam dalam proses perhitungan, sebagaimana mereka mengikuti fenomena politik, sosial, dan ekonomi dalam menghubungkannya dengan sebab-sebab dan kondisinya, agar akidah menjadi terukur, sebagaimana realitas praktis terukur dalam premis dan hasilnya.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Sayyid Husein Fadhlullah, *Tafsīr Min Waḥy Al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Mulk, 1419H), j. 6, h. 455.

<sup>34</sup> Sayyid Husein Fadhlullah, *Tafsīr Min Waḥy Al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Mulk, 1419H), j. 6, h. 446.

<sup>35</sup> Sayyid Husein Fadhlullah, *Tafsīr Min Waḥy Al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Mulk, 1419H), j. 6, h. 446.

Akidah kepada Allah dalam kepribadian orang beriman bukanlah keadaan mental yang mewah dan abstrak, tetapi keadaan pemikiran realistis yang terhubung dengan Allah untuk merasakannya dalam gerakan pikiran dan perasaan, seolah-olah Dia hadir di hadapannya dalam indera dan gambar. Oleh karena itu, ia merasakannya mengelilinginya dari segala sisi dan dalam segala keadaan, yang membuatnya mengingat-Nya di setiap tempat dan dengan setiap situasi.<sup>36</sup>

f. Penafsiran Q.S Al-Maidah ayat 100

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (100)

*“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”*

Dalam konteks ini, garis ketakwaan terlihat dalam suasana yang buruk dan baik, sehingga perjalanan dalam lingkup hal-hal yang baik, hubungan yang baik, dan orang-orang yang baik, sejalan dengan garis ketakwaan. Sebaliknya, bergerak dalam keburukan dari semua itu berarti menjauh dari garis ketakwaan dalam kehidupan. Jika ketakwaan bertemu dengan garis antara yang buruk dan yang baik dalam suatu situasi, maka ia juga bertemu dengan garis akal dalam gerakannya di kehidupan manusia, dalam hal-hal yang mengajaknya kepada kebaikan dan kesalehan, serta dalam hal-hal yang menjauhkannya dari kejahatan dan kerusakan. Oleh karena itu, ayat ini datang untuk

---

<sup>36</sup> Sayyid Husein Fadhlullah, *Tafsir Min Wahy Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Mulk, 1419H), j. 6, h. 446.

menegaskan hubungan antara ketakwaan dan akal: "Katakanlah: 'Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu.' Maka bertakwalah kepada Allah, hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan."<sup>37</sup>

Atas dasar ini, ayat tersebut berangkat untuk mengeluarkan masalah dari ranah evaluasi dalam bidang pemikiran, agar tidak hanya menjadi kemewahan yang menghibur pikiran dengan persamaan-persamaan abstrak yang jauh dari kenyataan. Sebaliknya, ayat ini memasukkannya ke dalam ranah praktis yang meliputi semua aspek hidup dalam kehidupan umum dan khusus manusia, untuk bertemu dengan semua cakrawala dan tempat pemikiran serta gerakannya, pada tingkat yang mewakili karakter umum kepribadiannya dalam hakikat afiliasi, kualitas hubungan, dan dinamika praktik.<sup>38</sup>

#### g. Penafsiran Q.S Yusuf ayat 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَا كُنْ تَصْدِيقَ  
الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (111)

*“Katakanlah: "tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertaqwalah kepada Allah hai orang-orang berakal agar kamu mendapat keberuntungan.”*

Sungguh, dalam kisah-kisah mereka terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal, yaitu mereka yang menggerakkan pikiran mereka untuk memahami segala yang mereka dengar agar dapat mengambil manfaat darinya dalam

<sup>37</sup> Sayyid Husein Fadhlullah, *Tafsīr Min Waḥy Al-Qur’ān* (Beirut: Dar al-Mulk, 1419H), j. 8, h. 354.

<sup>38</sup> Sayyid Husein Fadhlullah, *Tafsīr Min Waḥy Al-Qur’ān* (Beirut: Dar al-Mulk, 1419H), j. 8, h. 354.

memperkaya pengalaman dan memperkuat pendirian mereka. Ini bukanlah cerita yang dibuat-buat oleh Nabi Muhammad SAW, melainkan membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu yang dibutuhkan manusia dalam urusan kehidupan dunia dan akhirat mereka, serta sebagai petunjuk yang mengarahkan manusia ke jalan yang lurus, dan sebagai rahmat bagi kaum yang beriman dalam hal apa yang Allah bukakan bagi akal dan kehidupan mereka menuju kebaikan, dan Dia merahmati mereka dengan rahmat-Nya yang luas. Sesungguhnya, Dialah Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang.<sup>39</sup>

#### h. Penafsiran Q.S Ar-Ra'ad ayat 19

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَنْذَرُ الْأَبْصَارَ  
(الألْبَابِ 19)

*“Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran.”*

Maka apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu adalah kebenaran, karena hatinya terbuka terhadap niat-niat dan bukti-bukti yang jelas serta menggerakkan pikirannya untuk memperoleh keyakinan yang teguh dari sudut pandang yang jelas tentang segala sesuatu pada tingkat keimanan, bahwa Nabi tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu, melainkan hanya wahyu yang diwahyukan, sebagaimana wahyu merepresentasikan logika kebenaran yang datang dari sisi Allah. Apakah mungkin orang ini sama seperti orang yang buta yang tidak melihat cahaya yang memancar

---

<sup>39</sup> Sayyid Husein Fadhlullah, *Tafsir Min Wahy Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Mulk, 1419H), j. 12, h. 288.

di alam semesta di sekelilingnya untuk memenuhinya dengan pencerahan dan keterbukaan terhadap realitas kehidupan? Oleh karena itu, ia tidak mampu memahami masalah-masalah kompleks yang membutuhkan pencerahan pengetahuan dan kejelasan visi, dan tidak dapat membuka lembaran kehidupannya untuk mengingat sehingga peringatan itu bermanfaat baginya dalam mengatur hidupnya berdasarkan metode yang benar.<sup>40</sup>

Sifat-sifat Ulul Albab (Orang-orang yang Berakal)<sup>41</sup>:

Sesungguhnya yang dapat mengambil pelajaran hanyalah Ulul Albab, yaitu orang-orang yang memiliki akal yang menyadari tanggung jawab atas perbuatan mereka, menanggung konsekuensinya dengan penuh kesadaran dan kesabaran, bangkit ke tingkat tanggung jawab besar dengan kekuatan dan keterbukaan, dan tidak membeku di hadapan banyak masalah yang mereka hadapi di jalan, sehingga mereka tidak jatuh dan mundur dari tujuan-tujuan besar mereka.

Beginilah kita memahami peran akal dalam pergerakan kepribadian yang seimbang dalam Islam, dan beginilah kita menghargai nilainya dalam membangkitkan perenungan tentang realitas kehidupan, dalam mengambil pelajaran dari pengalaman masa lalu untuk masa depan, dan agar manusia memahami melalui pendalaman dalam memahami masalah-masalah, bagaimana ia dapat merencanakan hidupnya berdasarkan dasar yang jelas dan sehat. Dan kita memahami dari hal ini bagaimana Islam menginginkan akal untuk terhubung dengan realitas dan tidak tenggelam dalam khayalan abstraksi, karena tujuan pemikiran adalah

---

<sup>40</sup> Sayyid Husein Fadhlullah, *Tafsīr Min Waḥy Al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Mulk, 1419H), j. 13, h. 44.

<sup>41</sup> Sayyid Husein Fadhlullah, *Tafsīr Min Waḥy Al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Mulk, 1419H), j. 13, h. 44.

untuk melayani kehidupan dalam pergerakan realitas, bukan melayani teori dalam ranah imajinasi.<sup>42</sup>

i. Penafsiran Q.S Ibrahim ayat 52

هَذَا بَلَاغٌ لِلنَّاسِ وَ لِيُنذَرُوا بِهِ وَ لِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَ لِيَذْكُرَ أَولُوا  
الْأَلْبَابِ (52)

“(Al Quran) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran.”

Ini adalah pesan untuk manusia yang diturunkan Allah kepada Nabi-Nya, untuk menentukan batas-batas antara yang benar dan yang salah, antara yang baik dan yang buruk, dan untuk memperingatkan mereka agar berpikir dari posisi tanggung jawab, dengan realistis dan objektif. Pesan ini mencakup metode berpikir dan cara berdialog yang tidak memungkinkan perselisihan berubah menjadi kompleks pribadi bagi pihak-pihak yang terlibat, tetapi menjadikannya sebagai landasan untuk pertukaran intelektual yang tunduk pada argumen kuat dan bukti yang jelas, sehingga menjadikannya titik awal untuk bertahan hidup, dan kesempatan untuk mencapai semacam persahabatan intelektual, atau setidaknya pemahaman intelektual.<sup>43</sup>

Al-Qur'an membangkitkan dalam jiwa orang-orang beriman kebutuhan untuk menghadapi perbedaan dari tujuan Islam yang besar dalam mengubah musuh menjadi teman, alih-alih mengubah teman menjadi musuh. Mungkin metode peringatan dan intimidasi mencapai beberapa

---

<sup>42</sup> Sayyid Husein Fadhlullah, *Tafsir Min Wahy Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Mulk, 1419H), j. 13, h. 45.

<sup>43</sup> Sayyid Husein Fadhlullah, *Tafsir Min Wahy Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Mulk, 1419H), j. 13, h. 132.

guncangan psikologis yang kuat yang dapat membebaskan manusia dari egoisme subjektif, dan mendorongnya untuk berpikir objektif dan sehat, karena umumnya dalam kasus penggunaan metode agresif, itu berasal dari ketiadaan rasa tanggung jawab pada tingkat kesadaran akan konsekuensi negatif yang melekat dalam tindakan ini atau itu.<sup>44</sup>

Dan agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana tauhid merupakan judul besar Islam dalam dakwah, syariat, dan metode hidupnya, karena hal itu menghubungkan kehidupan dengan Allah secara praktis, di mana manusia dilepaskan dari setiap afiliasi atau hubungan dengan judul, orang, ide, dan hal-hal yang memasuki pikiran, hati, dan perasaan melalui jalan selain jalan Allah. Seperti halnya banyak kepribadian yang dimaksudkan untuk mencetak manusia dengan cap pribadinya dengan mengorbankan hubungan kepribadiannya dengan Allah dengan tujuan menjauhkannya dari-Nya, sebagai aturan sentral kehidupan.<sup>45</sup>

Berdasarkan hal itu, orang-orang beriman harus menghadapi masalah tauhid dan syirik dari posisi yang mewakilinya sebagai garis pemisah antara penyimpangan dan kelurusan, dalam semua aspek kehidupan pribadi dan umum di semua tingkatan, dan standar yang dapat digunakan untuk mengukur kebenaran dan kesalahan hal-hal, dalam lingkaran kesalahan dan kebenaran, dan tidak menghadapinya sebagai keadaan pemikiran abstrak yang tidak memiliki kedalaman atau perpanjangan.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Sayyid Husein Fadhlullah, *Tafsīr Min Wahy Al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Mulk, 1419H), j. 13, h. 132.

<sup>45</sup> Sayyid Husein Fadhlullah, *Tafsīr Min Wahy Al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Mulk, 1419H), j. 13, h. 132.

<sup>46</sup> Sayyid Husein Fadhlullah, *Tafsīr Min Wahy Al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Mulk, 1419H), j. 13, h. 133.

Tauhid merangkum segala sesuatu dalam pemikiran, syariat, dan metode. Inilah yang menentukan identitas ide-ide, bukan sebaliknya. Dan agar Ulul Albab (orang-orang yang berakal) mengingat, mereka yang terbuka terhadap masalah-masalah kehidupan, dalam garis akidah dan syariat, dari posisi akal yang berpikir, bukan dari posisi emosi yang berkobar dalam perasaan. Dengan demikian, mereka bekerja untuk berdiri di hadapan fenomena apa pun, masalah apa pun, atau sikap apa pun yang ingin mereka ambil, posisi seseorang yang membangkitkan kesadaran mendalam yang diwakili oleh ingatan, dari keluarnya manusia dari suasana ketidakpedulian terhadap hal-hal yang mengelilinginya, menuju suasana kepedulian yang bertanggung jawab, yang mengajak manusia untuk mengambil sebab-sebab ma'rifat dan bergerak melaluinya menuju tempat-tempat amalnya.<sup>47</sup>

j. Penafsiran Q.S Shad ayat 29

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ (29)

*“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran”*

Ini adalah kitab yang Kami turunkan kepadamu, penuh berkah, sebagaimana keberkahan mewakili perluasan manfaat umum dan khusus dalam kehidupan manusia pada tingkat kehidupan intelektual dan praktis, agar mereka merenungkan ayat-ayatnya dan memikirkannya untuk mengambil darinya pengetahuan komprehensif tentang kebenaran yang terbuka pada seluruh kehidupan dan seluruh manusia, dan agar Ulul Albab (orang-orang yang berakal)

---

<sup>47</sup> Sayyid Husein Fadhlullah, *Tafsir Min Wahy Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Mulk, 1419H), j. 13, h. 133.

mengingat, mereka yang menggerakkan akal mereka dalam ayat-ayatnya, sehingga mendorong mereka untuk terbuka kepada Allah dalam posisi keagungan-Nya dan limpahan nikmat-Nya, agar mereka mengetahui posisi mereka dari-Nya dan posisi-Nya dari mereka, dan bagaimana mereka menyembah-Nya dalam tingkat ibadah yang Dia inginkan, bagaimana mereka menaati-Nya dalam metode syariat-Nya, dan bagaimana mereka bertakwa kepada-Nya dalam pergerakan kehidupan mereka.<sup>48</sup>

k. Penafsiran Q.S Shad ayat 43

وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَى لَأُولِي الْأَلْبَابِ (43)

*"Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan Kami lipatgandakan jumlah mereka, sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikiran sehat."*

Sebagai peringatan bagi Ulul Albab (orang-orang yang berakal) agar mereka merenungkan semua itu dengan akal mereka, untuk mengetahui posisi ujian Allah dalam kehidupan hamba-hamba-Nya yang beriman, dan tempat-tempat rahmat-Nya dalam apa yang Dia berikan kelegaan kepada mereka, dan mereka memahami hikmah Allah dalam hal itu, sehingga mereka tidak melihat perkara-perkara hanya dari sisi permukaannya yang tampak, tetapi mempelajarinya dari kedalaman rahasia yang tersembunyi di dalamnya.<sup>49</sup>

l. Penafsiran Q.S Az-Zumar ayat 9

---

<sup>48</sup> Sayyid Husein Fadhlullah, *Tafsīr Min Waḥy Al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Mulk, 1419H), j. 19, h. 257.

<sup>49</sup> Sayyid Husein Fadhlullah, *Tafsīr Min Waḥy Al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Mulk, 1419H), j. 19, h. 271.

أَمَّنْ هُوَ قَانِثٌ ءَأَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَ قَائِمًا يَحْذَرُ الْأَجْرَةَ وَ يَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (9)

“(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapakan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”

Apakah sama orang yang taat beribadah di waktu-waktu malam dalam keadaan sujud dan berdiri, dalam arti ketaatan yang berarti komitmen untuk menaati Allah dengan jiwa yang khusyuk dan tunduk, yang terwujud dalam bentuk ibadah ini yang merepresentasikan kerendahan diri di bawah pengaruh kehendak Allah, dan dalam ekspresi mendalam dari sujud yang mewakili penyerahan total di hadapan perintah dan larangan Allah, dalam apa yang Dia sukai atau murkai, (orang ini) takut akan akhirat sehingga dia selalu khawatir akan kesalahan yang dia lakukan atau dosa yang dia praktikkan, atau penyimpangan yang menjauhkannya dari kelurusan, maka dia berhati-hati dalam pandangan, pengetahuan, dan praktik, waspada terhadap jatuh ke dalam apa yang membawa kehancuran baginya di akhirat, dan mengharapakan rahmat Tuhannya dari segi apa yang dia harapkan dari rahmat Allah yang Dia sifatkan untuk diri-Nya sebagai judul hubungan-Nya dengan hamba-hamba-Nya dalam hal mendahului murka-Nya, dan dalam hal keluasan-Nya untuk segala sesuatu, dan dari segi apa yang dia ambil untuk dirinya dengan berdiri pada posisi rahmat-Nya dalam apa yang Dia sukai dari ketaatan kepada-Nya, dan menjauhkan diri dari kemaksiatan kepada-Nya.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Sayyid Husein Fadhlullah, *Tafsir Min Wahy Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Mulk, 1419H), j. 19, h. 311.

Apakah sama hamba yang taat, tunduk, takut akan neraka, dan mengharapkan rahmat Allah ini, dengan orang kafir yang sesat dan menyesatkan yang memberontak terhadap Allah dan meremehkan azab-Nya? Dan bukankah jawabannya hanya bahwa keduanya tidak sama di sisi Allah, bahkan orang mukmin yang bersyukur lebih unggul daripada orang kafir yang memberontak? Katakanlah: "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui" dalam nilai kemanusiaan yang ilmu representasikan dalam perhitungannya, tingkat besar yang membuka kepribadian manusia pada cakrawala luas dalam kehidupan dengan rahasia-rahasia dalamnya, perpanjangan jauhnya, keluasan lapangnya, masalah-masalah kompleksnya, urusan-urusan beragamnya, dan perhitungan-perhitungan telitinya sehingga dia memiliki melaluinya, kejelasan visi terhadap hal-hal, maka dia berpikir dalam cahaya, dan bergerak dalam cahaya, sementara kebodohan merepresentasikan cakrawala sempit, kegelapan pekat, keterbelakangan yang membusuk, mentalitas yang rumit, pandangan yang gelisah dan bingung, dan ketidakjelasan kesadaran akan hal-hal, dan dengan demikian manusia bergerak dalam malam yang gelap dalam pikiran, perasaan, dan gerakannya dalam garis kehidupan.<sup>51</sup>

Maka tidaklah sama orang-orang yang memiliki ilmu, dalam nilai kemanusiaan, dengan orang-orang yang tidak memilikinya, bahkan para ulama lebih unggul daripada orang-orang bodoh di sisi manusia dan di sisi Allah yang menginginkan hamba-hamba-Nya untuk mengambil sebab-sebab ilmu, dan meluncur dalam keluasannya, dan mendalami rahasia-rahasianya, untuk memperoleh petunjuk

---

<sup>51</sup> Sayyid Husein Fadhlullah, *Tafsīr Min Waḥy Al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Mulk, 1419H), j. 19, h. 312

melaluinya, dan untuk sampai pada pengenalan Allah dalam kesadaran iman, dan gerakan komitmen.<sup>52</sup>

Imam Ali as telah mengilhami makna ini dan berkata: "Nilai setiap orang adalah apa yang dia kuasai dengan baik."

Maka dia memberikan pengetahuan peran nilai, dibandingkan dengan orang-orang yang memberikan nilai pada harta dan kedudukan, dan hal-hal lain dari kesenangan dunia dan nilai-nilai materi.<sup>53</sup>

Sesungguhnya hanya Ulul Albab (orang-orang yang berakal) yang dapat mengambil pelajaran, yaitu akal, dalam apa yang itu ilhamkan dari gerakan akal dalam kehidupan manusia, dalam memperkaya diri dengan pemikiran kontemplatif yang membuka kesadaran pada arena di sekitarnya, untuk menentukan baginya pemisah antara yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, yang indah dan yang jelek, petunjuk dan kesesatan, agar kehendaknya meluncur dalam kematangan pilihan, untuk mengingat Tuhannya, maka dia menyembah-Nya dengan sebenar-benar ibadah, dan tanggung jawabnya, maka dia melaksanakannya sebagaimana mestinya, dan takdirnya, maka dia merencanakan untuknya sebaik-baiknya... dan dengan demikian dia menjauhkan akal dari kelalaian, dan menjauh dari lupa dan jatuh.<sup>54</sup>

Dan demikianlah kita menemukan bahwa ayat ini mengumpulkan dalam paragraf-paragrafnya tiga elemen dalam kesempurnaan kepribadian manusia Islam:<sup>55</sup>

1. Akal yang menciptakan bagi manusia garis keseimbangan dalam pengetahuan.

---

<sup>52</sup> Sayyid Husein Fadhlullah, *Tafsir Min Wahy Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Mulk, 1419H), j. 19, h. 312.

<sup>53</sup> Sayyid Husein Fadhlullah, *Tafsir Min Wahy Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Mulk, 1419H), j. 19, h. 312

<sup>54</sup> Sayyid Husein Fadhlullah, *Tafsir Min Wahy Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Mulk, 1419H), j. 19, h. 313.

<sup>55</sup> Sayyid Husein Fadhlullah, *Tafsir Min Wahy Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Mulk, 1419H), j. 19, h. 313.

2. Ilmu yang membuka baginya cakrawala kehidupan - melalui gerakan pemikiran - dalam sumber-sumber dan unsur-unsurnya, agar dia sadar - melaluinya - bagaimana menempuh jalan yang lurus dalam hidupnya.
3. Komitmen yang teliti terhadap perintah-perintah Allah dan larangan-larangan-Nya dalam ibadah-ibadahnya, muamalah-muamalahnya, dan hubungan-hubungannya yang umum dan khusus, dan ini adalah apa yang diberikan oleh rasa takut akan akhirat, dan harapan akan rahmat Allah.

Dan hal-hal ini Allah ingin agar manusia menggerakkannya dalam hidupnya, agar dia memperoleh hasil-hasil besar dalam masalah takdir.

m. Penafsiran Q.S Az-Zumar ayat 18

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُوا  
الْأَلْبَابِ (18)

*“Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.”*

Mereka yang mendengarkan perkataan dalam proses pemilihan untuk mendengar agar menjadikannya sarana pengetahuan dan petunjuk, berangkat dari rasa tanggung jawab mereka dalam masalah mencapai kebenaran dan berkomitmen padanya. Oleh karena itu, mereka masuk ke dalam pembedaan antara perkataan yang baik dan perkataan yang buruk, ucapan yang baik dan ucapan yang buruk, lalu memilih yang baik dan yang terbaik. Jika mereka berdiri di antara yang baik dan yang lebih baik, mereka memilih yang

lebih baik untuk bekerja ke arahnya, maka mereka mengikuti yang terbaik darinya.<sup>56</sup>

Dalam terang ini, langkah-langkah mereka dipelajari dengan cermat, perenungan, dan perjuangan. Mereka tidak mengikuti hawa nafsu, tidak tunduk pada emosi, dan itulah sifat muslim yang berkomitmen dalam keterbukaan mereka terhadap jalan yang mereka ikuti. Mereka hidup dalam kegelisahan pengetahuan, dan bergerak di belakang setiap kata kebenaran, kebaikan, dan petunjuk, untuk mendengarkannya dengan hati, pikiran, dan telinga mereka. Mereka mendiskusikannya dengan semua kosa katanya yang umum dan terperinci, dan mengejar semua kemungkinannya untuk mencapai keyakinan dari posisi kejelasan visi, sehingga keyakinan yang pasti berubah menjadi praktik praktis.<sup>57</sup>

Allah telah membebaskan perkataan dan tidak menentukan sisi tertentu untuknya, untuk menyiratkan bahwa orang-orang ini tidak rumit dalam mendengar perkataan apa pun dari siapa pun, selama masalahnya bagi mereka adalah memikirkan apa yang mereka dengar, dan tidak mengikuti kecuali apa yang mereka yakini dari posisi perjuangan intelektual. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dengan apa yang Dia ilhamkan kepada mereka untuk mencari kebenaran, berusaha untuk mengetahuinya dan berkomitmen padanya.<sup>58</sup>

Dan mereka itulah orang-orang yang berakal, yaitu orang-orang yang memiliki akal, karena sifat pendekatan ini yang mereka jadikan dasar kehidupan mereka dalam mengambil sebab-sebab pemikiran yang bergerak mencari di balik setiap

---

<sup>56</sup> Sayyid Husein Fadhlullah, *Tafsīr Min Wahy Al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Mulk, 1419H), j. 19, h. 319.

<sup>57</sup> Sayyid Husein Fadhlullah, *Tafsīr Min Wahy Al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Mulk, 1419H), j. 19, h. 319.

<sup>58</sup> Sayyid Husein Fadhlullah, *Tafsīr Min Wahy Al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Mulk, 1419H), j. 19, h. 319.

kemungkinan demi kebenaran, itulah yang dipaksakan oleh akal, dan mengarahkan pemiliknya kepada logika yang sehat dan sikap yang seimbang. Apakah orang yang telah pasti atasnya ketetapan azab karena kekufuran, keras kepala, dan kesesatannya.<sup>59</sup>

n. Penafsiran Q.S Az-Zumar ayat 21

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنْبِيعٌ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطًّا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ (21)

*“Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.”*

Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menurunkan air dari langit, lalu Dia mengalirkannya menjadi mata air-mata air di bumi dengan apa yang Dia titipkan dari reservoir bawah tanah yang terkumpul di dalamnya, sesuai dengan hukum-hukum yang Allah tetapkan di alam semesta, untuk menyelesaikan proses distribusi air dan meledakkan mata air-mata air, sehingga kehidupan hijau yang tumbuh muncul dari tanah yang mati yang berubah - dengan kekuasaan Allah - menjadi benih-benih hidup yang menyimpan di dalamnya rahasia pertumbuhan dan gerakan kehidupan, lalu berinteraksi dalam karakteristik tanah, air, dan udara. Kemudian Dia mengeluarkan dengannya tanaman-tanaman

---

<sup>59</sup> Sayyid Husein Fadhlullah, *Tafsir Min Wahy Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Mulk, 1419H), j. 19, h. 320.

yang berbeda warnanya meskipun air, tanah, dan udara itu sama. Maka bagaimana warna-warna itu berbeda, bagaimana bentuk-bentuk itu beragam, dan bagaimana karakteristik-karakteristik itu bervariasi. Dan proses pertumbuhan mulai menyempurna. Kemudian tanaman itu mengering, lalu engkau melihatnya menguning ketika tanaman itu mengering dan mencapai akhir kekeringannya. Kemudian Dia menjadikannya hancur berkeping-keping sehingga berubah menjadi serpihan yang beterbangan di udara.<sup>60</sup>

Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat peringatan bagi orang-orang yang berakal, yang tidak berlalu begitu saja melewati fenomena alam yang bergerak dan beragam ini, yang mengumpulkan air di kedalaman bumi, kemudian menciptakan kehidupan yang tumbuh di tanah hingga berubah menjadi tanaman yang berkembang, menghijau, dan berbuah dalam periode tertentu, lalu mati untuk kembali menjadi tanah. Bahkan mereka memikirkan Pencipta semua itu untuk mengetahui bahwa Dia adalah Allah Yang Maha Esa, Pencipta, Maha Bijaksana, Maha Kuasa, dan Pengatur. Akal mereka menolak kemungkinan kebetulan, atau tidak adanya pencipta untuk kreasi yang luar biasa dan menakjubkan ini.<sup>61</sup>

o. Penafsiran Q.S Ghafir ayat 54

هُدًى وَ ذِكْرًا لِّأُولِي الْأَلْبَابِ (54)

*“Untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berfikir.”*

Petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berakal, agar menjadi titik tolak pengetahuan yang mewakili cahaya

---

<sup>60</sup> Sayyid Husein Fadhlullah, *Tafsir Min Wahy Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Mulk, 1419H), j. 19, h. 322.

<sup>61</sup> Sayyid Husein Fadhlullah, *Tafsir Min Wahy Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Mulk, 1419H), j. 19, h. 322.

yang mengusir kegelapan, dan dasar pemikiran yang menggerakkan akal untuk membedakan antara yang benar dan yang salah. Juga untuk membangun landasan bagi mereka yang memperkuat masyarakat dengan nilai-nilai spiritual dan intelektual yang menuntun mereka kepada kebaikan dan menjauhkan mereka dari kejahatan.<sup>62</sup>

Namun, sebagaimana yang diisyaratkan oleh banyak ayat Al-Qur'an, mereka tidak mendapat petunjuk darinya dan tidak teguh di jalannya. Sebaliknya, mereka menyimpangkannya dari tempatnya, menukarnya dengan harga yang sedikit, dan memberontak terhadap risalah- risalah yang datang setelahnya, serta terhadap para rasul yang membawanya kepada mereka, sebagaimana pemberontakan orang-orang lain setelah mereka. Maka terjadilah di antara mereka dan orang-orang kafir serta musyrik sebuah aliansi yang tidak suci.<sup>63</sup>

Maka bersabarlah, sesungguhnya janji Allah itu benar, di mana Allah menjanjikan kemenangan kepada para rasul-Nya ketika waktunya tiba, karena hal itu membutuhkan penderitaan dan menanggung apa yang ditimbulkan oleh medan pertempuran berupa rasa sakit yang hebat dan keras.<sup>64</sup>

p. Penafsiran Q.S Thalaq ayat 10

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ ءَامَنُوا قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا (10)

*“Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang yang mempunyai*

---

<sup>62</sup> Sayyid Husein Fadhlullah, *Tafsir Min Wahy Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Mulk, 1419H), j. 20, h. 57.

<sup>63</sup> Sayyid Husein Fadhlullah, *Tafsir Min Wahy Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Mulk, 1419H), j. 20, h. 57.

<sup>64</sup> Sayyid Husein Fadhlullah, *Tafsir Min Wahy Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Mulk, 1419H), j. 20, h. 58.

*akal; (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu.”*

Allah telah menyediakan bagi mereka azab yang keras, dan itulah kerugian besar yang menimpa mereka sebagai akibat dari perilaku buruk dan pilihan mereka. Maka bertakwalah kepada Allah, wahai orang-orang yang berakal, yang berpikir dengan akal kalian untuk menemukan mana yang benar dan mana yang batil, mana yang salah dan mana yang benar. Orang-orang yang beriman, maka bergeraklah bersama iman dengan logika pemikiran yang terbuka terhadap kebenaran yang terkait erat dengan iman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya.<sup>65</sup>

Dalam terang itu, maka ketakwaan praktis yang berjalan di atas garis syariat yang benar dalam hukum-hukum dan konsep-konsepnya, bertemu dengan akal yang melihat di dalamnya garis keselamatan di dunia dan akhirat, dan dengan iman yang melihat di dalamnya keselarasan dengan kehendak dan ridha Allah.<sup>66</sup>

Sungguh Allah telah menurunkan kepada kalian suatu peringatan yang merencanakan bagi kalian metode yang benar dalam kehidupan kalian, untuk menuntun kalian kepada akhir yang bahagia yang mengingatkan kalian kepada Allah setiap kali kalian lupa, dan kepada hari akhirat setiap kali kalian lalai, dan kepada risalah yang telah kalian pikul tanggung jawabnya sejak kalian beriman kepadanya setiap kali kalian menjauh dari jalan yang lurus.<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup> Sayyid Husein Fadhlullah, *Tafsīr Min Waḥy Al-Qur’ān* (Beirut: Dar al-Mulk, 1419H), j. 22, h. 299.

<sup>66</sup> Sayyid Husein Fadhlullah, *Tafsīr Min Waḥy Al-Qur’ān* (Beirut: Dar al-Mulk, 1419H), j. 22, h. 299.

<sup>67</sup> Sayyid Husein Fadhlullah, *Tafsīr Min Waḥy Al-Qur’ān* (Beirut: Dar al-Mulk, 1419H), j. 22, h. 300.

## BAB IV

### A. ANALISIS AYAT-AYAT ULUL ALBAB DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF SAYYID HUSEIN FADHLULLAH DALAM TAFSIR *MIN WAHY AL-QUR'ĀN*

Berdasarkan penjelasan di dalam bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa secara garis besar makna Ulul Albab adalah orang yang berakal dan menggunakan akalinya dengan baik dan diimbangi dengan pengasahan diri melalui zikir dan pikir. Beberapa *muffasir* seperti Ibnu Katsir, Quraisy Shihab, Al-Alusi, dan Thabathaba'i telah menjelaskan makna Ulul Albab dalam tafsirannya. Dalam hal ini peneliti melihat bahwa Ulul Albab adalah julukan yang diberikan oleh Al-Qur'an untuk orang-orang yang berakal dan menggunakan akalinya, selain menggunakan akal, mereka juga mengasahnya dengan daya rasa yang hanya dapat diperoleh dengan pikir dan zikir.<sup>1</sup>

Adapun dalam pandangan Sayyid Husein Fadhlullah, Ulul Albab merujuk kepada orang-orang yang memiliki pemahaman mendalam, pemikiran yang cerdas, dan kebijaksanaan yang luas. Mereka adalah orang-orang yang tidak hanya memahami teks-teks agama secara tekstual, tetapi juga mampu merenungkan dan mengambil hikmah dari ciptaan Allah, serta menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Sayyid Husein Fadhlullah, Ulul Albab adalah individu yang memiliki kemampuan untuk melihat esensi dari fenomena alam dan kehidupan, menghubungkannya dengan ajaran agama, serta mampu menghasilkan wawasan baru yang relevan dengan konteks zaman. Mereka tidak terbatas pada pemahaman literal, tetapi melampaui batasan-batasan tersebut untuk mencapai pemahaman yang lebih holistik dan integratif.<sup>2</sup>

Sayyid Husein Fadhlullah menekankan pentingnya *tafakkur* (merenung), dan *tadabbur* (memikirkan secara mendalam) dalam kehidupan seorang Muslim. Dia berpendapat bahwa Ulul Albab adalah orang-orang yang selalu berusaha mencari makna dan hikmah di balik

---

<sup>1</sup> Lihat Diskursus Ulul Albab di BAB II

<sup>2</sup> Lihat Penafsiran Q.S Ali Imran ayat 190

setiap peristiwa. Mereka juga dikenal sebagai sosok yang memiliki integritas moral, kejujuran, dan komitmen terhadap kebenaran.

Sayyid Husein Fadhlullah juga menyoroti bahwa Ulul Albab adalah mereka yang mampu menghubungkan antara ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai spiritual, sehingga mereka tidak terjebak dalam sekularisasi ilmu, tetapi mampu mengembalikan ilmu pada tujuan utamanya, yaitu mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah.

Sayyid Husein Fadhlullah menggambarkan Ulul Albab sebagai sosok ideal yang diharapkan dalam Islam. Seseorang yang berilmu, bijaksana, dan beramal saleh, yang mampu menjadi teladan bagi orang lain dan menginspirasi mereka untuk mencapai kesempurnaan dalam pemahaman dan pengalaman agama. Dalam tafsir *Min Wahy Al-Qur'ān*, sifat utama yang menjadi karakteristik Ulul Albab digambarkan sebagai berikut:

1. Kecerdasan dan Kewaspadaan (*Al-'Aql wa Al-Bashīrah*)

Sayyid Husein Fadhlullah menekankan bahwa Ulul Albab adalah mereka yang memiliki kecerdasan luar biasa dan kemampuan untuk memahami hal-hal yang mendalam. Mereka tidak hanya menggunakan akal untuk memahami aspek-aspek permukaan dari kehidupan, tetapi juga memiliki kewaspadaan batin yang memungkinkan mereka untuk memahami hakikat sesuatu. Mereka mampu merenungkan dan memahami tanda-tanda kebesaran Allah yang ada di alam semesta serta dalam diri mereka sendiri.<sup>3</sup>

2. Pemahaman mendalam terhadap ayat-ayat Allah (*Tafakkūr wa Tadabbūr*)

Adalah individu yang secara aktif merenungkan ayat-ayat Allah baik secara tertulis dalam Al-Qur'an maupun yang tersirat dalam alam semesta. Mereka menghabiskan waktu untuk merenung dan memikirkan tanda-tanda Allah, mencari makna mendalam di balik setiap fenomena yang mereka saksikan. *Tafakkūr* dan *tadabbūr* adalah aktifitas intelektual dan spiritual yang menjadi ciri khas mereka.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Lihat Penafsiran Q.S Al-Baqarah; 269, Az-Zumar; 18, Ali Imran; 7.

<sup>4</sup> Lihat Penafsiran Q.S Ali Imran; 7 & 190.

3. Keseimbangan antara Akal dan Hati (*Al-Mīzān baina Al-‘Aql wa Al-Qalb*)

Menyeimbangkan antara penggunaan akal dan perasaan hati adalah kemampuan dari seorang Ulul Albab. Mereka tidak hanya bergantung pada rasionalitas saja tetapi juga pada intuisi dan perasaan yang dituntun oleh iman. Akal yang sehat dan hati yang bersih memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang tepat dan bijaksana.<sup>5</sup>

4. Keberanian dalam Menghadap Kebenaran (*Al-Jihād fī Sabīl Al-Haq*)

Ulul Albab memiliki keberanian untuk mempertahankan kebenaran, meskipun itu berarti harus menghadapi kesulitan dan tantangan besar. Mereka tidak takut untuk berjuang demi keadilan dan kebenaran, karena mereka sadar bahwa ini adalah bagian dari misi mereka sebagai hamba Allah yang memiliki pemahaman mendalam.<sup>6</sup>

5. Kepedulian terhadap Masyarakat (*Al-Ihtimām bi al-Ummah*)

Ulul Albab tidak hanya peduli pada perkembangan diri mereka sendiri, tetapi juga sangat peduli pada keadaan umat manusia secara keseluruhan. Mereka menggunakan pengetahuan dan kebijaksanaan mereka untuk memberikan manfaat kepada masyarakat, memimpin dengan teladan yang baik, dan berusaha untuk menciptakan kondisi yang lebih adil dan harmonis.<sup>7</sup>

6. Kesabaran dan Keteguhan (*Al-Ṣabr wa Al-Istiqāmah*)

Kesabaran adalah salah satu sifat utama yang ditekankan dalam menggambarkan Ulul Albab. Mereka sabar dalam menghadapi cobaan dan ujian, tetap teguh pada jalan yang benar, dan tidak mudah tergoyahkan oleh godaan duniawi. Kesabaran ini dipadukan dengan keteguhan dalam iman dan amal, yang menjadikan mereka panutan dalam menghadapi kesulitan.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Lihat Penafsiran Q.S Az-Zumar; 9

<sup>6</sup> Lihat Penafsiran Q.S Al-Maidah; 100

<sup>7</sup> Lihat Penafsiran Q.S Ibrahim; 52

<sup>8</sup> Lihat Penafsiran Q.S Ar-Ra’ad; 19

7. Kedalaman Spiritual dan Ketaatan kepada Allah (*Al-Khusu' wa At-Tā'ah*)

Ulul Albab memiliki hubungan yang sangat mendalam dengan Allah. Mereka adalah orang-orang yang khusyu' dalam ibadahnya dan sangat taat kepada perintah-perintah Allah. Kedalaman spiritual ini membuat mereka selalu merasa dekat dengan Allah, dan semua tindakan mereka dipandu oleh niat untuk mencari keridhaan Allah.<sup>9</sup>

8. Kemampuan untuk Belajar dari Pengalaman dan Sejarah (*Al-I'tibār bi al-Tajrubah wa At-Tarikh*)

Sayyid Husein Fadhlullah menyoroti bahwa Ulul Albab adalah mereka yang belajar dari pengalaman hidup dan sejarah umat manusia . mereka mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa masa lalu untuk memperbaiki masa depan. Mereka mampu menghubungkan peristiwa sejarah dengan hukum-hukum Allah dan mengambil hikmah darinya untuk memperbaiki diri dan masyarakat.<sup>10</sup>

Dalam tafsirnya, Sayyid Husein Fadhlullah menggambarkan sosok Ulul Albab sebagai sosok ideal yang memiliki keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal. Mereka adalah pemimpin dalam pemikiran, kebijaksanaan, dan tindakan yang berkontribusi secara positif bagi kehidupan individu dan masyarakat. Dengan merenungkan dan menerapkan sifat-sifat ini, seseorang dapat mendekati kualitas Ulul Albab yang disebutkan dalam Al-Qur'an.

Sebagai sosok ideal yang digambarkan oleh Sayyid Husein Fadhlullah, berarti dalam pengaplikasian pengetahuannya orang-orang Ulul Albab tidak akan menuruti keinginan dirinya saja yang dipenuhi ego. Mereka jauh dari penyimpangan berpikir dan perbuatan lalai yang justru akan merugikan diri dan lingkungannya. Dalam pergerakannya, Ulul Albab turut andil dan berperan besar di tengah masyarakat dan menjadi pioner di tengah-tengah mereka.

---

<sup>9</sup> Lihat Penafsiran Q.S Al-Baqarah; 197, At-Talaq; 10, Al-Maidah; 100 & Ar-Ra'ad; 19.

<sup>10</sup> Lihat Penafsiran Q.S Yusuf; 111.

## **B. RELEVANSI ULUL ALBAB PADA MASA KINI**

Konsep Ulul Albab dalam Al-Qur'an merujuk kepada orang-orang yang memiliki pemahaman mendalam, hikmah, dan mampu merenungi tanda-tanda kebesaran Allah melalui akal dan hati mereka. Adapun relevansi Ulul Albab di masa kini sangat signifikan dalam beberapa aspek:

### 1. Kritis dan rasional

Di era informasi dan teknologi, kemampuan untuk berpikir kritis dan rasional sangat penting. Ulul Albab mengajarkan kita untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga untuk merenungi dan menganalisisnya dengan bijaksana, berdasarkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat.

### 2. Integrasi Ilmu dan Agama

Ulul Albab tidak hanya menggunakan akal untuk memahami ilmu duniawi, tetapi juga menghubungkannya dengan spiritualitas dan keimanan. Ini relevan bagi mereka yang berusaha menjembatani antara sains dan agama, menunjukkan bahwa keduanya dapat saling melengkapi.

### 3. Etika dan Moralitas

Dalam menghadapi berbagai tantangan modern seperti ketidakadilan dan degradasi moral, sifat Ulul Albab yang mengedepankan hikmah dan pemahaman yang dalam sangat relevan untuk membimbing individu dan masyarakat dalam bertindak secara etis dan beradab.

### 4. Pengambilan Keputusan

Ulul Albab memberikan teladan dalam pengambilan keputusan yang bijaksana. Di dunia yang kompleks dengan banyak pilihan, memiliki panduan moral dan intelektual yang kuat sangat penting untuk membuat keputusan yang benar dan adil.

### 5. Pemecahan Masalah

Ulul Albab dikenal sebagai orang-orang yang mampu merenungkan dan mencari solusi atas masalah-masalah yang dihadapi. Pendekatan ini sangat relevan dalam menghadapi

tantangan global seperti perubahan iklim, konflik sosial, dan krisis ekonomi.

Secara keseluruhan, konsep Ulul Albab tetap relevan sebagai model bagi individu dan masyarakat untuk mengembangkan pemikiran yang mendalam, beretika, dan bijaksana dalam menghadapi tantangan zaman.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Ulul Albab menurut Sayyid Husein Fadhlullah digambarkan sebagai sosok ideal yang diharapkan dalam Islam. Seseorang yang berilmu, bijaksana, dan beramal saleh, yang mampu menjadi teladan bagi orang lain dan menginspirasi mereka untuk mencapai kesempurnaan dalam pemahaman dan pengalaman agama.

Yang dalam ilmunya dapat mengembalikan nilai-nilai ilmu kepada hakikatnya, bijaksana dalam melakukan kegiatan sehari-hari karena dapat menimbang mana yang baik dan buruk secara gamblang dan juga beramal saleh yang semua aspek dalam hidupnya mereka abdikan pada Allah dan selalu berbuat kebaikan kepada segala makhluk-Nya.

Adapun relevansi Ulul Albab di masa kini sangat signifikan dalam berpikir kritis dan rasional, mengintegrasikan ilmu dan agama, etika dan moralitas, pengambilan keputusan dan pemecahan masalah.

#### **B. Saran**

Pembahasan mengenai Ulul Albab merupakan pembahasan yang amat luas dan mendalam sehingga penelitian yang singkat ini tidak mungkin memuat semua penjelasan mengenai ayat-ayat Ulul Albab secara mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Shohib Khaironi, *Metode Mustaqilli Cara Cepat untuk Membaca Kitab dan Menguasai Bahasa Arab*, Jatibening: WCM Press, 2010.
- Al-Bantani, Syekh Nawawi, *Marah Labid Li Kasyf Ma'na Al-Qur'an Al-Majid*, Mesir, Al-Halabi, 1887, j. 1.
- Al-Hadar, Husain Ja'far, *Islam "Madzhab" Fadhlullah*, Bandung: PT. Mizan Perkasa, 2011.
- Al-Husaini, Muhammad, *Sayyid Muhammad Husain Fadlullah Mufasssirun*, Beirut-Lebanon: Dar al-Malak, 2004.
- Amda, Ahmad Dibul, "Figur Intelektual Muslim dalam Al-Qur'an : Tafsir Tematik Terhadap Kata Ulul Albab" dalam *Al-Quds : Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Bengkulu-Indonesia: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Vol.4, No.1, 2020.
- Ardabili, Masluh, *Ulul Albab dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Manar dan Tafsir Marah Labid)*, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020.
- Ar-Razi, Imam Fakhrudin, *Tafsir al-Kabir*, Beirut: Dar ul-Kutub al-Ilmiyyah, Jil. X.
- Ar-Rifa'I, Muhammad Nasib, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Terj. Taisiiru al-, Aliyyul Qadir li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir, oleh Syihabuddin*, Jakarta: Gema Insani, 2005, Cet. 2.
- Azra, Azyumardi, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Bagir, Haidar, *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2019.
- Bawani, *Cendekiawan Muslim Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, 1991.
- Dewi, Rika Leli Dewi, *Tafsir Min Wahyil Quran: Tafsir dari Sang Neo-Modernis Sayyid Husein Fadhlullah*.  
<https://tafsiralquran.id/tafsir-min-wahyil-quran-tafsir-dari-sang->

- [neo-modernis-sayyid-husein-fadhullallah/](#) diakses pada tanggal 13 Agustus 2024 pukul: 08.39.
- Fadhullallah, Muhammad Husain, *Min Wahy al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Mulk, 1419H, Jil. 1.
- Fadhullallah, Muhammad Husain, *Uslub al-Dakwah Fi Al-Qur'an*, Beirut : Dar al-Malak 1418 H.
- Gama, Cipta Bakti, *Fondasi Psikopatologi Islam*, Malang: Pustaka Sophia, 2019).
- Harahap, Syahrin, *Al-Qur'an dan Sekuralisasi*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1994.
- Humairoh, Ira Adriani, “Makna Ulul Albab dalam Tafsir Al-Qur'anil ‘Azhim” dalam *Al-Karima : Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Karanganyar-Indonesia: Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Isy Karima Karanganyar Vol.4, No.1, 2020.
- Ibn Katsir, Imaduddin Abi al-Fida Isma'il, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*, Kairo: Maktabah al-Shafa, 2004, Jil.1.
- Ismail, Maryam & Akhmad Syahid, “Generasi Ulul Albab Hadapi Revolusi Industri” dalam *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, Makassar-Indonesia: Universitas Muslim Indonesia, Vol 17, No 1, 2020.
- Jaudat, Nizar Muhammad, *Al-Fikr Al-Siyasi 'Inda Sayyid Muhammad Husein Fadhlullah*, Najaf: Markaz Ibn Idris Al-Hilly, 2011.
- Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paramadina, 2015.
- Kamus Al-Munawwir.
- Kementrian Agama Ri, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*.
- Manzur, Ibn, *Lisān al-'Arabī*, Mesir: Dār Maşriyah wa al-Ta'lif wa al-Tarjamah, 1993.
- Nasir, St. Maghfirah, “Ulul Albab dalam Al-Qur'an (Tafsir Tematik)” dalam *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, Sulawesi Utara-Indonesia: Rumah Jurnal IAIN Manado, vol.6, no.2, 2021.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*, London: George Allen & Unwin, 1968.
- Nugraha, Adi Tahir, “Ulul Albab dalam Al-Qur'an dan Relasinya dengan Perubahan Sosial” dalam *Jurnal Iman dan Spiritualitas*,

- Bandung-Indonesia: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Vol. 1, no.3, 2021.
- Nurhayati, St, *Problema Manusia Modern: Solusi Tasawuf Menurut Seyyed Hossein Nasr*, Depok: Rajawali, 2022.
- Outhwaite, William, *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Padil, Moh, *Ideologi Tarbiyah Ulil Albab*, Malang: UIN Maliki Press, 2013, Cet. II.
- Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra.
- Rahardjo, M. Dawam, *Ensiklopedi al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 2002.
- Rahmaniah, *Konsep Ulul Albab Menurut Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya Terhadap Perubahan Sosial*, Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Afkar Penghantar: Sekumpulan Pengantar*, Bandung: Penerbit Nuansa, 2016.
- Rifai, Ahmad, *Konsep Ulu Al-bab dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam*, Ilmu Tarbiah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020.
- Sarwono, Jonathan, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Shihab, M. Quraisy, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Jil. 6.
- Shihab, Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1995.
- Sihbudi, Riza, *Menyandera Timur Tengah*, Jakarta: Mizan, 2009.
- Suswanto dan Firmansyah, "Potensi Akal Manusia dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam" dalam *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Gresik-Indonesia: STAI Daruttaqwa Gresik, Vol. 17, No. 2, 2021.

- Siregar, Parluhutan, *Epistemologi Tafsir Min Wahy Al-Qur'an Karya Muhammad Husain Fadhlullah*, Thesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Tanzeh, Ahmed, *Metode Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Tasmara, Toto, *Menuju Muslim Kaffah Menggali Potensi Diri*, Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Thabathaba'i, *Al-Mizan Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, Beirut: Darul-Masyriq, 1959, j. VI.
- W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2017
- Yazdi, Muhammad Taqi Mishbah, *Daras Filsafat Islam*, terj. Ahmad Marzuqi Amin Jakarta: Nur Al-Huda, 2012.